MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG)

TESIS

Oleh:

Wasik Nur Mahmudah

NIM : 212217036

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PASCASARJANA

DESEMBER 2020

ABSTRAK

Mahmudah, Wasik Nur. 2020. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat,M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Pembiayaan, Pengembangan Kompetensi

Manajemen pembiayaan dalam pendidikan merupakan faktor terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya manajemen pembiayaan yang maksimal dalam suatu lembaga, maka tidak maksimal pulalah kegiatan yang ada dalam lembaga tersebut. Manajemen pembiayaan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi. Dengan adanya manajemen pembiayaan yang baik, maka pengembangan kompetensi peserta didik yang ada dalam lembaga tersebut juga akan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dilakukan dengan menggunakan metode konvensional. *Fundrising* dilakukan dengan menggunakan model wakaf uang dan wakaf jasa yang dilakukan melalui *direct fundraising* dan *indirect fundraising.* Dalam pengelolaan keuangan (akomodasi, investasi, dan personalia) pengasuh memiliki akuntabilitas yang sangat tinggi, sehingga mampu memunculkan rasa kredibilitas yang tinggi kepada donator. Kegiatan yang dilaksanakan sangat efisien dan efektif yang ditandai dengan santri digratiskan seluruh biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung, namun santri mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 6 bulan yang yang sesuai dengan syarat dengan program karantina hafidz. Hal ini bisa disimpulkan bahwa meskipun suatu lembaga pendidikan melakukan pembiayaan pendidikan konvensional, belum tentu lembaga tersebut tidak mampu untuk mengembangkan kompetensi yang ada pada peserta didik/santri.

ABSTRACT

Mahmudah, Wasik Nur. 2020. *Management of Educational Financing for the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School (Case Study at the Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School, Jogoroto Jombang).* Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Advisor: Dr. Mukhibat, M.Ag.

Keywords: Financing Management, Competency Development

Financial management in education is the most important factor in an educational institution. Without the existence of maximum financing management in an institution, the activities in that institution will not be optimal. Education financing management is very influential on competency development. With good financing management, the competency development of students in the institution will also be good.

This study aims to explain how the management of Tahfidzul Qur'an education funding at the Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School, Jogoroto Jombang.

This type of research in qualitative research is a case study. Data collection methods in this study are, observation, interviews and documentation. Meanwhile, for data analysis in this study using the theory of Miles and Huberman which consists of three flow of activities, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Based on the data collection and analysis process, the researcher can conclude that the management of education financing at the Hamalatul Qur'an Jogoroto Islamic Boarding School, Jombang, is carried out using conventional methods. Funding is done using the cash waqf model and service waqf which is carried out through direct fundraising and indirect fundraising. In financial management (accommodation, investment, and personnel) caregivers have a very high accountability, so that they are able to generate a high sense of credibility to donors. The activities carried out were very efficient and effective, which was marked by the students being free of all costs, both direct and indirect costs, but the students were able to memorize 30 juz of Al-Qur'an within 6 months which was in accordance with the requirements of the hafidz quarantine program. It can be concluded that even though an educational institution carries out conventional education funding, it is not necessarily that the institution is unable to develop the existing competencies of students / students.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax (0352) 461893

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di

Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara :

Nama	:	Wasik Nur Mahmudah
NIM	:	212217036
Judul	:	Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang)

Telah kami setujui dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 03 November 2020
Pembimbing

Dr. Mukhibat, M.Ag
NIP. 197311062006041017

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax (0352) 461893

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang)" yang ditulis oleh Wasik Nur Mahmudah, NIM: 212217036, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis, Rabu tanggal 2 Desember 2020.

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:

   NUR KOLIS, Ph.D.
   NIP. 197106231998031002
   Tanggal: Desember 2020

2. Penguji I:

   Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag.
   NIP. 197402041998032009
   Tanggal: Desember 2020

3. Penguji II:

   Dr. MUKHIBAT, M.Ag.
   NIP. 197311062006041017
   Tanggal: Desember 2020

Ponorogo, Desember 2020
Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo

Dr. Aksin, M.Ag
NIP. 197407012005011004

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WASIK NUR MAHMUDAH

NIM : 21221036

Fakultas : -

Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Desember 2020

Penulis

WASIK NUR MAHMUDAH

IAIN PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax (0352) 461893

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Wasik Nur Mahmudah
NIM	: 212217036
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang)" adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 03 November 2020
Penulis

Wasik Nur Mahmudah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang tua pasti mengharapkan pendidikan yang bermutu bagi anaknya, karena pendidikan merupakan penentu kesuksesan anak di masa mendatang. Maka, orang tua tidak akan sembarang dalam memilih sekolah untuk anaknya. Pada umumnya ada beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu visi misi sekolah, kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kondisi sekolah dan lingkungan di sekitarnya, ciri khas sekolah yang sesuai dengan karakter anak dan kebutuhannya dan pertimbangan kemampuan biaya yang sesuai dengan penghasilannya.

Junaidi Hidayat pernah mengatakan, "Satu-satunya yang bisa merubah nasib seseorang adalah pendidikan."[1] Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan sehingga harus menjadi perhatian semua kalangan, termasuk pemerintah. Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, sistematis dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi dirinya yang meliputi kekuatan

[1] Sambutan KH. Junaidi Hidayat dalam acara kajian ilmiah di Pro Yaqin Foundation Paculgowang. Tanggal 12 Mei 2015.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Dalam undang-undang tersebut, jelaslah bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah meningkatkan potensi peserta didik agar memiliki potensi spiritual keagamaan yang sesuai dengan keyakinannya, pengendalian diri yang baik, kepribadian yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha dari segenap komponen untuk mewujudkan tujuan tersebut. Di samping itu, pendidikan diharapkan mampu mencetak peserta didik yang mempunyai budi pekerti luhur serta taat terhadap ajaran agamanya.

Warga Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim[3], harus berperan aktif untuk memajukan dunia pendidikan Islam, sehingga Islam mengalami kemajuan seperti pada masa-masa kejayaan di masa lampau. Hal tersebut tidak bisa lepas dari peran serta lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren harus mampu menjawab segala tantangan zaman untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan berdaya saing di tengah-tengah masyarakat di era globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut berarti lembaga pendidikan Islam juga dituntut menjadi lembaga Islam yang efektif.

Lembaga pendidikan Islam yang efektif adalah lembaga pendidikan Islam yang berkualitas baik, memiliki daya saing yang tinggi, menjadi contoh untuk sekolah lain, dapat mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai

PONOROGO

[2] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2003: 3.

[3] Republika.co.id edisi 09 Januari 2016. Jumlah tersebut menurun dari sebelumnya 95 % menjadi 85 %.

tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan islam yang efektif juga identik dengan lembaga pendidikan islam yang bermutu yakni lembaga pendidikan islam yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan melalui cara-cara yang membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakberdayaan, ketidakjujuran, ketidakmampuan, dan dari buruknya karakter.[4] Salah satu ciri lembaga pendidikan islam yang bermutu adalah dapat merespons kepercayaan masyarakat, artinya bagaimana pihak lembaga mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didiknya sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik yang sesuai dengan harapan orang tua.

Pondok pesanten Hamalatul Qur'an merupakan lembaga Tahfidz Al-Qur'an yang sangat mengedepankan lulusan (santri), sehingga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan islam yang bermutu. Hal ini salah satunya ditandai dengan Pondok pesanten Hamalatul Qur'an tidak hanya meluluskan santri untuk hafal Al-Qur'an saja, melainkan lulusan yang sangat unggul dimanapun berada dalam hal prestasi Al-Qur'an. Di lembaga ini santri ditarget wajib hafal 30 juz dalam kurun waktu 6 bulan. Hal ini sanggup dilakukan oleh santri yang berada di lembaga tersebut dan hasilnya pun tidak mengecewakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi yang melejit mulai tahun 2013, yang notabene pondok pesantren Hamalatul Qur'an ini baru didirikan pada tahun 2011. Hanya dalam kurun waktu 2 tahun dari pendirian, lembaga tersebut sudah mampu menggemparkan dunia, khususnya dalam bidang Al-Qur'an,

[4] Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 120.

PONOROGO

bahkan pondok induk lembaga Tahfidz tempat menimba ilmu pengasuh ini pun kalah saing prestasinya.[5]

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat manusia untuk menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman yang tak akan pernah terhentikan oleh waktu dan zaman, serta meminjam istilah Quraish Shihab dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.[6]

Al-Qur'an sebagai kitab suci pegangan umat islam sudah seharusnya bisa dijadikan pedoman dalam setiap langkah. Oleh karena itu segala gerak langkah manusia diatur di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling lengkap yang berisi tuntunan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena segala sesuatu mengenai kehidupan manusia sudah diatur di dalam Al-Qur'an. sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨ [سورة الأنعام,٣٨]

"*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*". (QS. Al An'am 38)[7]

Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman umat islam, maka sudah semestinya umat islam semangat dalam belajar, membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an karim adalah kitab suci

[5] Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an 18 Januari 2020.

[6] Muhammad Quraish Shihab, dalam Pengantar, YunanYusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), v.

[7] Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Al-An'am : 38.

yang menjadi pedoman hidup setiap muslim. Berlainan dengan kitab-kitab suci yang lain, maka al-Qur'an itu telah dijamin oleh Allah SWT tidak akan diubah-ubah dan tetap terpelihara keasliannya. Allah SWT sendiri menyatakan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

Artinya : "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*."[8]

Bentuk jama' yang digunakan ayat ini yang menunjuk allah SWT., baik pada kata (*nahnu nazzalna*) / kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT., yakni Malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya.[9] Sebagai pedoman dalam kehidupan umat islam yang tak akan pernah terhenti, al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi juga harus dipahami maknanya dan harus ada upaya yang nyata untuk menjaganya, baik dalam bentuk tulisan, tindakan maupun pelafalan. Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai kenangan atau dimusiumkan dalam bentuk apapun tanpa ada penjagaan dan pemeliharaan yang maksimal dari umat.[10] Oleh karena itu, sudah seharusnya kaum muslimin turut serta dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, banyak sekali hadits Nabi

PONOROGO

[8] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Jakarta: Lentera Hati,) Hal. 262

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 7 Cetakan VII (Jakarta: lenetera hati, 2007), hal 95.

[10] Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail: Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, *JURNAL USHULUDDIN*, Vol. 24 No. 1, Januari - Juni 2016, 92.

Muhammad SAW yang mengungkapkan keutamaan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ ٱلْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: dari Utsman r.a. dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya* (HR. Bukhari).[11]

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda :

عن عا صم بن ضمرة عن ابن ابي طا لب قال : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ اَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ اَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْاِسْتَوْجَبُوا النَّارَ.

"Barang siapa membaca al-Qur'an kemudian menghafalnya, Allah akan memasukkannya ia ke surga dan ia diberi hak untuk memohon amnesti (syafaat) bagi sepuluh orang anggota keluarganya, yang semuanya telah ditetapkan masuk neraka. (Muslim an-Naisaburi, Shahih Muslim, hadits Nomor : 328)[12]

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, antara lain adalah dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*) dan menghafal (*at-tahfidz*), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan katakatanya sepanjang masa. Allah Swt. Menyebutkan dalam firman-Nya:

وَإِنَّالَهُ لَحَافِظُونَ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ

[11] Syihabuddin ahmad Bin ahmad Bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Mukhtashor Shohih al-Bukhari* (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 2015) Kitab fadhoilil qur'an hadits no. 1817 Hal 427

[12] Ahmad Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an* (Jakarta: Ademesa, 2012), 18.

Artinya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"* (QS. al- Hijr : 9).[13]

Berdasarkan ayat Al-Qur'an itulah Allah Swt. memberikan penjelasan bahwa Allah melakukan penjagaan terhadap al-Qur'an dengan maksimal dan baik sepanjang masa. Penjagaan Allah Swt. terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah Swt. menjaga secara langsung, namun juga melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an tersebut melalui *tahfidz* (orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an).[14]

Dorongan untuk menghafal al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

Artinya: *"Dan sesungguh, telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*(QS. al-Qamar: 22).[15]

Ayat ini menjelaskan bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah. Hal ini disebabkan karena Allah Swt. sudah berfirman akan memberikan pertolongan dan kemudahan bagi para *hafidz* dan *hafidzah* al-Qur'an. Sebab memelihara kesucian Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang sangat mulia, dan sangat dianjurkan dalam agama islam. Dalam sebuah hadits redaksi dari Bukhari disebutkan bahwa: "*Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan menghafalnya adalah bersama para*

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Toha Putra, t.th), 391.

[14] Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), 137.

[15] Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail: Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 92.

malaikat yang mulia dan ta'at". Bahkan menghafal al- Qur'an merupakan salah satu metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam menerima wahyu melalui perantaraan Jibril as.[16]

Hal itu bertentangan dengan pernyataan dari Umu Hani yang menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sulit dari pada membaca dan memahami dari isi Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan al-Qur'an memiliki halaman yang banyak dan memiliki bahasa yang tergolong sulit untuk dipahami oleh umat manusia dan memiliki ayat-ayat yang mirip antar surat dan halamannya. Seperti dalam QS Ar-Rohman pada ayat *fabiayyi aalaaai rabbikuma tukadzdzibaan* diulang-ulang dalam beberapa ayat. Untuk menghafalkan Al-Qur'an, membutuhkan waktu yang lama, ketekunan dan kesungguhan yang tinggi, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang tinggi dan harus disesuaikan dengan kemampuan setiap orang. Kenyataan menunjukkan tidak sedikit para santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hapalan sebanyak 30 juz.[17]

Menjadi seorang *Hafidz Al-Qur'an* merupakan keinginan setiap orang muslim. Hal ini dikarenakan selain memiliki kemuliaan sebagai penjaga (*Al-Hafidz*) *Kalamullah*, seorang *hafidz* Al-Qur'an juga akan mendapatkan berbagai keuntungan, baik keuntungan di dunia maupun di akhirat. Allah telah menjanjikan bahwa siapa yang mampu menjaga Al-Qur'an, maka akan dilindungi segalanya oleh Allah baik di dunia dan akhirat. Hal ini terdapat dalam QS. Fathir ayat 29-30:

---

[16] *Ibid*, 92-93.

[17] Umu Hani, *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al'Quran Santri PP. Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta* Skripsi Thesis (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 5.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (29) لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al Qur'an) dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Fathir: 29-30)[18]

Menjadi seorang penghafal al-Qur'an pasti mengalami hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan dalam belajar. Sebab tidak dapat disangkal bahwa dalam belajar, seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. "Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi, dapat digolongkan menjadi dua secara umum yaitu: faktor intern dan faktor ekstern".[19] Salah satu faktor ekstern adalah mengenai pembiayaan.

Pembiayaan pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen input dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses, maka input yang berkualitas juga akan membuat proses belajar mengajar yang berkualitas pula, dan pada akhirnya juga akan menghasilkan output yang lebih baik.[20] Biaya dalam lembaga pendidikan merupakan salah satu *input* yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya pendidikan diperlukan untuk memfasilitasi pelaksanaan kebijakan dan program lembaga, terlaksananya aktivitas di lembaga, dan dapat mengembangkan lembaga pendidikan yang bermutu.

---

[18] Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Fathir : 29-30.

[19] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 56.

[20] Nanang Fatah, *Studi Tentang Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), 136.

Pada umumnya lembaga pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang unggul, menarik biaya pendidikan yang tidak murah kepada wali santri. Contohnya di pesantren Islam Al-Irsyad yang mempunyai program unggulan tahfidz a-qur'an, pada tahun 2012/2013 untuk biaya masuk santri dikenakan biaya sekitar Rp. 6.500.000,-.[21] Selain itu di lembaga pondok pesantren Darul Qur'an Tangerang yang diasuh oleh Yusuf Mansur, untuk masuk ke lembaganya dikenakan biaya Rp. 17.500.000,- dan SPP per bulannya Rp. 1.250.000,-.[22] Namun di lembaga yang akan peneliti teliti, lembaga tersebut mampu menghasilkan lulusan yang spektakuler tanpa menarik biaya sepeserpun kepada wali santri (gratis). Maksud dari spektakuler di sini adalah santri mampu menghafalkan al-qur'an 30 juz hanya dalam waktu 6 bulan saja. Selain itu, lembaga tersebut juga sering memenangkan lomba dalam ranah al-qur'an, misalnya terbaik I program Pasca Tahfizh Bayt Al Qur'an Pusat Studi Al Qur'an Jakarta pada tahun 2013, beasiswa studi ke Turki, dan masih banyak lagi. Lembaga ini mampu mengalahkan lembaga pondok pesantren tahfidz al-qur'an lainnya yang notabene lembaga ini baru didirikan pada tahun 2011.

Pada umumnya lembaga Tahfidz Al-Qur'an yang bermutu dan memiliki banyak *link* yang unggul setelah meng*khatam*kan Al-Qur'an secara *bil-ghaib*, terutama di kota besar seperti Jakarta, menarik biaya pendidikan dengan biaya yang tidak sedikit kepada peserta didik. Namun di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an kebalikannya, justru di lembaga ini peserta didik tidak dikenakan biaya pendidikan sama sekali (gratis). Padahal menurut

---

[21] https://muslim.or.id/8269-informasi-pendaftaran-santri-baru-pesantren-islam-al-irsyad-tahun-pelajaran-20122013.html, diakses pada tanggal 15/11/2018 jam 08.57 WIB.

[22] http://panduanmenarik.blogspot.com/2013/12/5-pondok-tahfidz-quran-terbaik-di.html, diakses pada tanggal 15/11/2018 jam 09.02 WIB.

peneliti lembaga ini merupakan lembaga yang sangat bermutu. Hal ini bisa dibuktikan dengan santri mampu mengkhatamkan 30 juz hanya dalam waktu 6 bulan secara *bil-ghoib.* Selain hal tersebut lembaga ini juga mampu menjaring *link* dengan lembaga-lembaga yang sangat unggul untuk memperdalam dan mengembangkan ilmunya setelah menghafalkan al-qur'an 30 juz, seperti UIN Malik Maulana Ibrahim Malang, beberapa universitas di Turki, dan masih banyak lembaga yang lainnya.

Berdasarkan kesenjangan teori dan keunikan di lembaga tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen pembiayaan di lembaga tersebut sehingga pengembangan kompetensi tahfidzul qur'an santri di pondok pesantren hamalatul qur'an menjadi sangat unggul namun santri ataupun wali santri tidak dipungut biaya. Maka penelitian ini berjudul "MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, peneliti merumuskan masalah, yaitu: Bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menjelaskan manajemen pembiayaan pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang serta mendeskripsikan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang untuk melihat apakah pembiayaan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang sudah efektif dan efisien sehingga mampu menopang seluruh kegiatan yang ada dan berjalan dengan lancar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam pondok pesantren, khususnya manajemen pembiayaan tahfidzul qur'an di lembaga tahfidz qur'an.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

   a. Lembaga Pondok Pesantren

      Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan manajemen pembiayaan pondok pesantren tahfidzul qur'an yang digunakan di dalam lembaga, khususnya lembaga tahfidz Al-Qur'an.

   b. Pengasuh Pondok Pesantren

PONOROGO

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pembiayaan pendidikan pondok pesantren tahfidzul qur'an pada lembaga tahfidz Al-Qur'an.

c. Peserta Didik (Santri)

Penelitian ini dapat menjadikan motivasi akan pentingnya mengembangkan kompetensi tahfidzul Al-Qur'an pada diri santri.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan pembiayaan pendidikan pondok pesantren tahfidzul qur'an yang digunakan di dalam lembaga, khususnya lembaga tahfidz Al-Qur'an. Dengan penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi mengenai pengelolaan pembiayaan pondok pesantren tahfidzul qur'an yang baik digunakan di dalam lembaga, khususnya lembaga tahfidz Al-Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kualitatif ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini, penulis mengelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat, adalah tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab kelima, adalah pembahasan yang berisikan tentang manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dan pengembangan kompetensi tahfidzul qur'an santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

Bab keenam, adalah penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Moses L. Singgih 1), Rahmayanti, yang berjudul FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PENDIDIKAN PADA PERGURUAN TINGGI. Dalam hasil penelitiannnya disebutkan bahwa keuangan merupakan faktor yang sangat dominan dengan biaya yang dibutuhkan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu. Disisi lain juga tingginya biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan, mengakibatkan mahasiswa atau calon mahasiswa menanggung biaya pendidikan yang tinggi pula. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan pada perguruan tinggi adalah pembiayaan. Jadi menurut hasil penelitian ini lembaga pendidikan yang bermutu salah satunya ditopang oleh pembiayaan yang tinggi. Namun di lembaga yang akan diteliti oleh peneliti, lembaga ini mampu menggratiskan seluruh biaya peserta didik, namun prestasinya juga tidak kalah saing dengan pendidikan unggul lainnya.
2. Pada penelitian (jurnal) yang berjudul Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang ditulis oleh Henry Eryanto, MM dan Darma Rika S., S.Pd., M.Si selaku Dosen Fakultas Ekonomi UNJ mengatakan bahwa penghasilan orang tua merupakan salah satu pendukung keberhasilan

PONOROGO

(prestasi akademik) dalam mengenyam pendidikan[23], namun di lembaga penelitian yang akan peneliti teliti, justru wali santri tidak dibebani biaya sama sekali, namun mampu membawa peserta didik ke arah yang jelas dan unggul.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dedy Achmad beserta 2 rekannya yang berjudul Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah Menengah Kejuruan mengatakan bahwa manajemen pembiayaan yang dilakukan dengan transparan dan sistematis (sesuai dengan teori manajemen pembiayaan modern) akan mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga mutunya menjadi berkualitas. Perbedaan dengan lembaga yang akan peneliti teliti adalah manajemen pembiayaan yang dilaksanakan di lembaga tersebut menggunakan manajemen konvensional, namun proses pembelajarannya berjalan dengan maksimal dan mutunya pun berkualitas.
4. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Budi Budaya yang berjudul Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Sekolah Dasar yang Efektif memperoleh kesimpulan bahwa manajemen pembiayaan yang dilakukan dengan menerapkan teori manajemen pembiayaan modern, akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Perbedaan dengan lembaga yang akan peneliti teliti adalah manajemen pembiayaan yang dilaksanakan di lembaga tersebut menggunakan manajemen konvensional, namun tetap mendapatkan kepercayaan dari donator dan masyarakat.

[23] Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Vol.1 No. 1 Maret 2013.

5. Dalam jurnal Ansiru PAI Vol. 1 No. 2 Juli- Desember 2017 yang berjudul Manajemen Pembiayaan Pendidikan Menuju Pendidikan yang Bermutu dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembiayaan yang dilakukan dengan menerapkan *budgeting, accounting* dan *auditing* seperti dikemukakan teori sebelumnya, akan menjamin pengembangan mutu dan kualitas pendidikan dan proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Perbedaan dengan lembaga yang akan peneliti teliti adalah manajemen pembiayaan yang dilaksanakan di lembaga tersebut masih menggunakan manajemen pembiayaan konvensional, namun tetap menjamin pengembangan mutu dan kualitas pendidikan dan proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Pembiayaan Pendidikan

a. Pengertian Manajemen

Dalam kamus Bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari "*administratie*" yang berarti tata usaha. Pengertian ini mengandung arti bahwa administrasi artinya adalah aktifitas tulis menulis di kantor. Arti inilah yang menyebabkan timbulnya kelambatan manajemen. Hal ini disebabkan lingkup dari manajemen dibatasi sebagai pekerjaan tulis menulis. Pengertian manajemen secara harfiah, dalam Bahasa Inggris "*management*" berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Dari sini dapat

IAIN PONOROGO

diketahui bahwa manajemen secara bahasa adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.[24]

Pengertian lain dari "manajemen" berasal dari Bahasa Inggris "*administration*" sebagai "*the management of executive affairs*". Arti inilah yang menyebabkan manajemen disamakan dengan "*management*" suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam pengertian umum manajemen diartikan sebagai suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui proses dan kegiatan-kegiatan. Orang yang mengatur proses dan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut disebut manager.[25]

Secara khusus di dunia pendidikan, manajemen diartikan sebagai menyatukan dari berbagai sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam lembaga pendidikan yang telah ditentukan oleh lembaga. Parker Follet dalam Nanang Fatah mendefinisikan manajemen sebagai proses atau kiat untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan materil secara efektif dan efisien.[26]

Menurut James A.F. Stoner dalam Noer Rohmah dan Zaenal Fanani mengartikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian suatu usaha

[24] Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 1.

[25] *Ibid.*, 1-2.

[26] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), 13.

dari suatu organisasi yang memanfaatkan sumber daya orang-orang yang beradadi dalam sebuah organisasi yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan dalam sebuah lembaga.[27]

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen adalah mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Manajemen adalah proses, yang artinya menyatukan dari sumber yang semula tidak berhubungan menjadi suatu sistem yang secara utuh guna mencapai suatu tujuan organisasi. Dengan demikan ada 3 fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:[28]

- Manajemen sebagai suatu kemampuan yang menjadi cikal bakal sebagai suatu profesi.
- Manajemen sebagai suatu proses yaitu dengan menetapkan langkah yang sistematis dan terpadu.
- Manajemen sebagai seni.

Dalam dunia pendidikan, manajemen memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan suatu organisasi. Berdasarkan pendapat Nanang Fatah di dalam buku Mujamil Qomar, teori manajemen mempunyai peran untuk menjelaskan perilaku organisasi

[27] Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, 2.

[28] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 55.

yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (*satisfaction*). Dengan demikian, manajemen merupakan faktor dominan kemajuan organisasi.[29]

Dari berbagi pengertian yang telah disebutkan, dalam lembaga pendidikan, manajemen diartikan sebagai kerjasama antar *stakeholder* di suatu lembaga pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

b. **Pengertian Pembiayaan Pendidikan**

Menurut Fatah biaya pendidikan adalah sejumlah uang yang didapatkan oleh suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk keperluan dalam pelaksanaan lembaga pendidikan di sekolah yang meliputi gaji guru, peningkatan profesional guru, sarana dan prasarana dalm lembaga pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan dan pembinaan pendidikan, serta ketatausahaan suatu lembaga sekolah.[30]

Menurut Elchanan Jhon dalam buku Nanang Fatah, mengartikan ekonomi pendidikan merupakan pelajaran bagi manusia baik secara individu maupun kelompok untuk memanfaatkkan sumber daya yang ada pada lembaga untuk memperoleh bermacam-macam bentuk pendidikan dan pelatihan. Teori ekonomi tentang investasi sumber daya manusia (*human capital*) menjadi landasan utama dari

[29] Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 3.

[30] Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 27.

ekonomi pendidikan. Dari konsep ekonomi pendidikan tersebut muncullah konsep pembiayaan pendidikan yang pada akhirnya menjadi salah satu komponen penting dari semua proses dan kegiatan di sebuah lembaga pendidikan.[31]

Akdon mengartikan pembiayaan pendidikan adalah aktivitas yang berkaitan dengan mendapatkan dana dan penggunaan dana untuk membiayai seluruh program dan kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan yang telah disepakati.[32]

Matin menjelaskan biaya pendidikan adalah seluruh pengeluaran baik yang berupa uang maupun jasa yang merupakan tanggung jawab masyarakat, orang tua, dan pemerintah terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan yang sudah disepakati dapat tercapai. Pembiayaan dalam pendidikan harus diperoleh dari berbagai sumber, dipelihara dengan baik, dikonsolidasikan dan ditata secara administrative dan sistematis agar dilaksanakan secara efektif dan efisien.[33]

Dari berbagai pengertian yang telah diungkpakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dan digunakan untuk berbagai keperluan dalam penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesionalisme guru, sarana

[31] Nanang Fattah, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), 18.

[32] Akdon, Dedy Achmad Kurniady, and Deni Darmawan, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2015), 23.

[33] Matin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 15.

PONOROGO

prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan dan lain-lain yang berhubungan dengan lembaga pendidikan.

Ada dua hal penting yang harus dikaji dalam konsep dasar pembiayaaan penddikan, yaitu biaya pendidikan total secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya pendidikan setiap personal siswa (*unit cost*). *Total cost* merupakan biaya yang digunakan untuk kegiatan suatu lembaga pendidikan dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan biaya personal siswa (*unit cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap siswa agar mendapatkan fasilitas kependidikan di sekolah.[34]

Komponen pembiayaan dalam suatu lembaga adalah komponen yang menentukan terlaksananya kegiatan dan proses belajar mengajar disekolah. Oleh karena itu manajemen pembiayaan diperlukan dalam lembaga pendidikan agar dana yang ada dalam lembaga sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan dalam sebuah pendidikan.[35]

Thomas H Jhones dalam buku Mulyasa menyatakan bahwa dalam manajemen pembiayaan terdapat tiga fase, yaitu *budgeting* (perencanaan), *implementation/accounting* (pelaksanaan), dan *evaluation/auditing* (evaluasi).[36]

Dalam lembaga pendidikan swasta, stakeholder yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut selain memikirkan bagaimana

[34] Fattah, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*, 24.
[35] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 47.
[36] *Ibid.*, 48

langkah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam suatu lembaga, juga harus memikirkan pembiayaan yang akan dikelola di dalam lembaga tersebut. Mulai dari cara mendapatkannya, pengelolannya, hingga evaluasinya. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan yang notabene merupakan lembaga pendidikan negeri.

Agar kegiatan yang ada di dalam suatu lembaga dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan kepastian dana yang akan digunakan secara *kontinyu* sehingga dapat digunakan untuk mem*backup* keperluan kependidikan. Berdasarkan hal tersebut penggalangan dana menjadi kegiatan yang wajib dilakukan oleh *stakeholder* pendidikan untuk menjamin ketersediaan dana pendidikan yang teralokasikan dalam kegiatan kependidikan di satuan pendidikan.

Agar mendapatkan dana dari donatur maka setidaknya lembaga sekolah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:[37]

1. Pendekatan kepada calon donatur;
2. Meminta saran atau pendapat calon donatur tentang program yang diajukan;
3. Memberikan penjelasan yang meyakinkan bahwa manfaat dari program yang diajukan itu banyak;
4. Meyakinkan bahwa lembaga mampu untuk diberi kepercayaan oleh donatur.

Di dalam buku Miftahul Huda, strategi untuk melaksanakan penggalangan dana adalah bagian terpenting dari kegiatan

[37] *Ibid*, 87.

fundraising.[38] Setelah melakukan penggalangan dana, langkah selanjutnya adalah menyusun anggaran. Menyusun anggaran digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun. Penyusunan anggaran adalah kesepakatan antara pimpinan tertinggi dengan pimpinan di bawahnya untuk menentukan besarnya biaya yang diperlukan dalam sebuah lembaga.[39] Berikut adalah prosedur-prosedur dalam menyusun anggaran:[40]

1. Mencatat kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Mencatat sumber-sumber pembiayaan untuk melaksanakan kegiatan.
3. Semua sumber diwujudkan dalam bentuk uang.
4. Menyatukan anggaran dalam bentuk format yang disetujui dan digunakan dalam suatu instansi.
5. Menyusun usulan anggaran.
6. Melakukan revisi dalam anggaran.
7. Pengesahan anggaran.

Penerapan pembiayaan (*accounting*) merupakan tindak lanjut dari rencana (*budgeting*)[41] Pejabat yang berwenang melakukan

PONOROGO

[38] Huda, "*Fundraising Wakaf Dan Kemandirian Pesantren (Strategi Nadzir Wakaf Pesantren Dalam Menggalang Sumber Daya Wakaf)*", 7.

[39] Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2010), 30.

[40] Akdon, Dedy Achmad Kurniady, and Deni Darmawan, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, 78-79.

[41] Zulfa, "*Membangun Madrasah Bermutu Melalui Praktik Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Potensi Umat (Sebuah Alternati Model Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia*)", 30

penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang atau surat-surat berharga lainnya disebut dengan bendahara.[42]

Kegiatan yang dilakukan oleh bendahara adalah mencatat, mengelompokan, menyalurkan dan melaporkan kepada stakeholder pendidikan dalam wujud laporan tertulis yang disusun secara rapi, rinci dan sistematis. Kebendaharawan dilakukan agar terjadinya transparansi pembiayaan pendidikan dalam suatu lembaga.

Bendaharawan berfungsi sebagai pejabat utama yang berwenang melakukan penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang atau surat-surat berharga lainnya yang dapat dinilai dengan uang serta diwajibkan membuat perhitungan dan pertanggung jawaban.[43]

Bagian terakhir dari manajemen pembiayaan pendidikan adalah evaluasi atau *auditing*. Bagian ini berfungsi memastikan apakah proses pembiayaan pendidikan di dalam lembaga pendidikan sudah sesuai dengan SOP dalam pembiayaan atau belum. Dalam *auditing* ini, aktifitas yang terkait dengan pembiayaan pendidikan dapat dilihat efektifitas maupun efisiensi dalam sebuah lembaga.

Efektivitas biaya adalah kesanggupan suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Program lembaga pendidikan yang efektif dan efisien biasanya ditandai dengan pola penyebaran dan pendayagunaan sumber pendidikan yang sudah diatur sedemikian hingga secara efisien dengan pengelolaan yang efektif.

PONOROGO

[42] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 49.

[43] *Ibid*.

Program pendidikan yang efektif dan efisien adalah program yang mampu membuat penyediaan dan kebutuhan sumber-sumber pendidikan menjadi seimbang. Efektivitas adalah bagian dari efisiensi karena tingkat efektivitas berkaitan dengan tercapainya tujuan relatif.[44] Efisiensi menggambarkan hubungan antara *input* dan *output*. Efisiensi pendidikan berarti hubungan antara pendayagunaan sumber pendidikan dengan tujuan dalam lembaga pendidikan.[45]

Upaya untuk mencapai efisiensi dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Menurunkan biaya operasional;
2. Meningkatkan kapasitas kualitas PBM;
3. Memperbaiki rasio guru dan murid;
4. Meningkatkan motivasi kerja guru.

Pembiayaan dikatakan efisien ketika untuk mencapai tujuan, diperoleh dengan pengorbanan yang lebih kecil atau dengan biaya yang minimum. Efisiensi adalah perbandingan terbalik antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Artinya bahwa kegiatan pembiayaan pendidikan dapat dikatakan efisien jika penggunaan input yang meliputi waktu, tenaga dan biaya sekecil-kecilnya namun memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

---

[44] Sardin, "Pengelolaan Efisiensi Dan Efektivitas Pembiayaan Pendidikan," Http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/Jur._Pend._Luar_Sekolah/197108171998021SARDIN/Pertemuan_12.Pdf., (September, 2018).

[45] Akdon, Dedy Achmad Kurniady, and Deni Darmawan, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, 61.

Salah satu syarat mutlak bagi manajemen pembiayaan yang baik adalah faktor akuntabilitas, dimana proses dan implementasi manajemen pembiayaan pendidikan dari unsur yang terkecil sampai yang terbesar dapat dipertanggungjawabkan hasilnya kepada semua *stakeholder* lembaga terkait, baik secara internal maupun eksternal.

Akuntabilitas dalam pendidikan bertujuan agar masyarakat menaruh kepercayaan kepada sekolah. Kepercayaan masyarakat yang tinggi dapat mendorong partisipasi yang lebih tinggi. Dengan demikian maka sekolah akan dianggap sebagai agen perubahan dalam masyarakat.[46]

Pendidikan yang akuntabel dapat dilihat dari lima hal berikut, yaitu :

1. Tujuannya jelas;
2. Kegiatannya terarah dan dapat diawasi;
3. Tujuannya tercapai;
4. Efisien dalam proses pencapaian hasil;
5. Menjalankan mekanisme umpan balik *(feedback).*[47]

Dari beberapa pengertian pembiayaan pendidikan yang sudah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan adalah kegiatan yang meliputi *budgeting, accounting* dan *auditing* dalam sebuah lembaga agar tujuan dalam sebuah lembaga dapat tercapai.

PONOROGO

[46] Slamet PH, *Handout Kapita Selekta Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama DEPDIKNAS RI, 2005), 6.

[47] Fattah, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Aktivitas Pembelajaran*, 67.

c. **Sumber-Sumber Pembiayaan Pendidikan**

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sumber pendanaan pendidikan, disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Supriyadi, sumber pembiayaan pendidikan pada tingkat makro bersumber dari pendapatan negara dari sektor pajak dan pendapatan dari sektor non pajak seperti pemanfaatan SDA dan produksi nasional lainnya yang pemanfaatannya dalam gas dan non migas, keuntungan dari ekspor barang dan jasa, bantuan dalam bentuk hibah dan pinjaman luar negeri.[48]

Dalam buku Nawawi disebutkan bahwa sumber dana di lingkungan lembaga pendidikan tidak hanya dari pemerintah melalui APBN dan APBD. Namun juga bersumber dari murid/orang tua dalam bentuk SPP dan dari sumber masyarakat melalui Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (BP3).[49] Karena terbatasnya anggaran pemerintah untuk pembiayaan dalam lembaga pendidikan, maka pembiayaan dalam pendidikan juga dibebankan kepada keluarga dan masyarakat. Di dalam buku H.A.R-Tilaar, menyebutkan sumber pembiayaan pendidikan ada 3, yaitu:[50]

---

[48] Dedi Supriyadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 5.

[49] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), 72.

[50] H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 1995), 424.

1. Pemerintah, yang digunakan untuk biaya rutin dan biaya pembangunan lembaga pendidikan.
2. SPP, yang digunakan untuk biaya kegiatan di sekolah (berlaku untuk SMA sederajat dan Perguruan Tinggi).
3. Sumbangan untuk Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (BP3).

d. Jenis-Jenis Pembiayaan Pendidikan

Dalam pasal 62 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pembiayaan pendidikan terdiri dari:

1. Biaya investasi, yang terdiri dari biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap;
2. Biaya personal, merupakan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan;
3. Biaya operasi, yang meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat pada gaji; bahan atau peralatan pendidikan habis pakai; serta biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.[51]

[51] Jurnal Pendidikan Penabur - No.13/Tahun ke-8/Desember 2009, Implikasi Manajemen Keuangan Sekolah, halaman 84, penerbit : BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR (BPK PENABUR), Jakarta Barat, Implikasi Manajemen Keuangan Sekolah Terhadap Kualitas Pendidikan, *David Wijaya, 80-96.*

Dalam buku Cohn, sesuai dengan jenis dan tingkatan biaya pendidikan, biaya pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yaitu sebagai berikut :[52]

1. Biaya langsung (*direct cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan oleh sekolah, siswa, dan keluarga siswa;
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), seperti *forgoe earning*.

e. Pengertian Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan merupakan kegiatan penerimaan dana, pengalokasiannya dan evaluasi pendayagunaannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien yang aktifitasnya meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi (BAA).[53] Maka manajemen pembiayaan pendidikan dapat diartikan sebagai kerjasama antar stakeholder pendidikan dalam aktifitas terkait penerimaan dana pendidikan, distribusinya dan evaluasi terkait pembiayaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam lembaga pendidikan, baik tujuan secara umum maupun spesifik secara tepat, efektif dan efisien.[54]

Dari berbagai konsep dan pengertian menurut beberapa ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka manajemen pembiayaan pendidikan dapat diartikan sebagai kerjasama antara dua orang atau lebih secara berkesinambungan yang mencakup kegiatan *budgeting*,

---

[52] Elchanan Cohn, *The Economic of Education* (Cambridge, Massachusetts : Baliinger Publishing, 1979), 71.

[53] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 48.

[54] Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 2nd ed. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 301.

accounting dan *auditing* (BAA) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

2. Kompetensi Tahfidzul Qur'an Santri

a. **Kompetensi**

Menurut buku yang ditulis Wardiman Djojonegoro kompetensi diartikan sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dengan standar penilaian yang tereferensi pada performansi yang superior atau pada sebuah pekerjaan. Karakteristik dasar dari kompetensi yang dimaksud adalah:[55]

a. Motivasi (*motives*), yaitu sesuatu yang menjadi dorongan seseorang untuk semangat dan kemudian menjadi penyebab munculnya suatu tindakan.
b. Bawaan (*trait*) merupakan suatu kecenderungan untuk secara konsisten merespons situasi atau informasi yang diterima individu.
c. Konsep diri (*self concept*), perilaku, nilai, sifat, yang menggambarkan pribadi seorang individu.
d. Pengetahuan *(knowledge)*, keahlian yang dimiliki seroang individu berdasarkan informasi yang dimiliki pada suatu bidang tertentu.

[55] Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 11.

PONOROGO

e. Keterampilan (*skill*), kepandaian atau kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas mental maupun fisik tertentu.

Sesuai buku yang disusun oleh Wibowo, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh seseorang dalam suatu bidang tertentu sebagai unggulan bidang tertentu, dengan indikator :[56]

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
2. Keterampilan (*Skill*)
3. Sikap (*Attitude*)

Sedangkan menurut Veithzal menyebutkan, kompetensi adalah kecakapan, keterampilan, kemampuan. Hal ini diambil dari kata dasarnya, yaitu kompeten yang berarti cakap, mampu, terampil. Kompetensi mengacu kepada atribut/ karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaannya.[57] Menurut Djaman satori menyebutkan kompetensi berasal dari bahasa inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Jadi kompetensi adalah performan yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkannya.[58]

Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau

---

[56] Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Edisi kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 110.

[57] Veithzal Rivai Zainal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 298.

[58] Djaman Satori, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka. Isjoni, 2007), 22.

dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kamus bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu), kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.

Kompetensi berdasarkan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), "Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan". Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang menjadi ciri khas dari orang tersebut.

Michael Zwell dalam Wibowo mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut:[59]

1. Keyakinan dan nilai-nilai
2. Keterampilan
3. Pengalaman
4. Karakteristik kepribadian
5. Motivasi
6. Isu emosional
7. Kemampuan intelektual

[59] *Ibid.*, 126.

IAIN PONOROGO

8. Budaya organisasi

Michael Zwell dalam Wibowo menyebutkan bahwa ada faktor-faktor yang dapat memperbaiki kompetensi, yaitu sebagai berikut:[60]

1. *Admitting incopetence*

Sering kali terjadi orang menutupi kekurangannya agar tidak diketahui orang lain. Sebaiknya orang mengakui dengan terus terang akan kekurangan dalam kompetensinya sehingga dapat dilakukan usaha untuk memperbaikinya.

2. Meningkatkan Harapan (*Raising Expectations*)

Pekerjaan manajer dan *coach* termasuk membantu orang memperluas visi atas pekerjaan mereka sehingga mereka dapat memanfaatkan bakat, kemampuan, dan potensinya. *Coach* perlu terus menerus meningkatkan pekerja atas visinya, mendorong mereka untuk bekerja keras mencapai visi dengan perilaku saat ini, dan membantu mereka mengembangkan tujuan dan langkah tindak untuk mengatasi kesenjangan.

3. Mengidentifikasi Hambatan (*identifying barries*)

Apabila terdapat hambatan terhadap kinerja dan pencapaian prestasi, penting sekali untuk mengidentifikasi sifat dari hambatan tersebut sehingga dapat diatasi secara efektif. Kebanyakan

[60] Wibowo, *Manajemen Kinerja*, 131.

hambatan dapat dikategorikan dalam pengetahuan, keterampilan, proses, dan emosional.

4. Memasukkan Mekanisme Dukungan (*including support mechanism*)

Mekanisme dukungan yang dapat dipergunakan organisasi dan pekerja untuk membantu memastikan rencana kinerja pekerjaan adalah:

a. Mencatat kemajuan tujuan dan pelaksanaan langkah tindak

b. Mengomunikasikan kemajuan kepada orang lain

c. Menggunakan penghargaan

b. **Pengertian Tahfidzul Qur'an**

Tahfidz berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti menghafalkan.[61] Sedangkan kata "menghafal" berasal dari kata "hafal" yang memiliki dua arti : (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti "menghafal" adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.[62]

Namun makna *tahfidzh* lebih luas dari menghafal, karena mempunyai tiga tingkatan:

1. Menghafal
2. Menjaga (menyimpan kesan-kesan)

[61] Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, tt), 105.
[62] Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Duta Rakyat, 2002) 381.

3. Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan-kesan).[63]

Menurut Ahsin ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Mampu membebaskan pikirannya dari permasalahan yang akan mengganggunya ketika menghafal A-Qur'an.
2. Niat yang ikhlas
3. Memiliki keteguhan dan kesabaran
4. Istiqomah
5. Menjauhkan dari dari maksiat dan segala sifat tercela
6. Izin orang tua, wali atau suami[64]

Dalam proses menghafal Al-Qur'an ada dua jalur, pertama: mengafal Al-Qur'an program khusus yaitu mengkonsentrasikan menghafal secara khusus dan tidak mempelajari ilmu yang lain. Kedua: program menghafal dengan mengikuti program studi lain secara berjenjang dari tiga tahun sampai empat tahun. Materi hafalan yang telah dihafal sangatlah rawan untuk lupa dan hilang, untuk itu dibutuhkan waktu yang cukup disiplin untuk mengulang ulang juz-juz yang sudah dihafal. Usaha untuk mempertahankan hafalan bisa dilakukan dengan *Muraja'ah* dan doa.

PONOROGO

[63] A. Tabrani Rusyan, Yani Daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses* (Jakarta: Bina Karya, tt), 36.

[64] Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 48-54.

c. **Metode Menghafal Al-Qur'an**

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.[65] Metode-metode itu antara lain sebagai berikut;

1. Metode *Wahdah*

   Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam pikirannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterunya sehingga hingga mencapai satu muka.[66]

2. Metode *Kitabah*

   Metode *kitabah* artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode pertama. Pada metode ini penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas atau buku. Metode ini sangat

[65] Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 63.

[66] Ahsin W, Al-Hafidz, 63.

praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam banyangannya.[67]

3. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* artinya mendengarkan.Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat akan efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi para pengafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Namun metode *kitabah* disini memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Jika dia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalkanya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal masih belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam bentuk tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah mempunyai fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan dalam menghafal.

[67] *Ibid.*, 64-65.

Pemantapan hafalan dengan metode ini akan sangat baik sekali, karena dengan menulis memberikan kesan visual yang mantap.[68]

5. Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dan ada pemimpinnya. Tahapannya adalah pemimpin membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian pemimpin mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat tersebut mampu dibaca oleh santri dengan baik dan benar, selanjutnya santri mengikuti pemimpin dan mencoba untuk menghafalkan ayat tersebut dan demikian seterusnya.[69]

Pada dasarnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur'an, baik salah satu ataupun dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan membosankan, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

d. **Santri**

Kata santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Seorang santri pasti mempunyai

[68] *Ibid.*, 65-66.
[69] *Ibid.*, 66.

kiai.[70] Para santri menuntut ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di sebuah rumah yang disebut dengan pondok pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofir dalam buku Harun, santri dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Santri mukim, adalah santri yang menetap di pondok. Biasanya santri yang sudah lama di pondok diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab dasar kepada santri yang baru.
2. Santri kalong, adalah santri yang pulang ke rumah mereka masing-masing setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.[71]

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) 2) Latihan dan Pembiasaan 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*) 4) Nasehat (*mauidah*) 5) Kedisiplinan 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*) yang akan dijelaskan secara lebih rinci.

1. Metode keteladanan. Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual,

[70] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.
[71] Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

PONOROGO

kehidupan seharihari maupun yang lain,[72] karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang tertanam dalam diri. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".[73]

3. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran). Dalam buku Abd. Rahman al-Nahlawi dijelaskan bahwa *ibrah* adalah kondisi psikis manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga mempengaruhi hati untuk tunduk kepada sesuatu yang pada akhirnya akan mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.[74] *Ibrah* bisa

---

[72] Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada disekolah/ madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya (Yogyakarta, TNP, 1989)

[73] 9Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid III* (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), 61

[74] Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* diterjemahkan Dahlan dan Sulaiman (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), 390.

dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.[75]

4. Mendidik melalui *Mau'idhah* (nasehat). Di dalam buku Rasyid Ridha mengartikan *mau'idhah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan"[76]

5. Mendidik melalui kedisiplinan. Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.[77] Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut : 1) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; 2) hukuman harus

[75] Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), 57

[76] Rasyid Ridha, *Tafsir Manar*, Jilid II (Mesir, Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

[77] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas : 1993), 234.

bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; 3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak. Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir.[78] Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6. Mendidik melalui *Targhib Wa Tahzib*. Metode *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.[79] Meski demikian metode ini tidak sama dengan metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada

[78] Ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Kamus Al-Munawwir, 952.

[79] Abd. Rahman An Nahlawi, 412.

hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.[80]

7. Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang Santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman Santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian

[80] Tamyiz Burhanuddin, 61.

tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

3. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Secara garis besar ada dua faktor yang mendukung hafalan Al-Qur'an, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern, terdiri dari:

1. Kesiapan pribadi. Jika seseorang ingin belajar dengan mantab, maka ia akan mempunyai kesiapan pribadi yang matang, sehingga hasil belajarnya menjadi baik.[81] Demikian juga seorang yang menghafal al-Qur'an, ia harus mempersiapkan pribadi dengan matang agar tujuannya untuk menghafal Al-Qur'an tercapai sesuai dengan harapan. Kesiapan pribadi ini meliputi kesiapan fisik dan rohani.
2. Ketajaman intelegensi. Intelegensi ialah kemampuan otak seseorang yang dibawa sejak lahir. Intelegensi sangat mempengaruhi proses belajar anak. Apabila anak mempunyai intelegensi yang tinggi, maka kemungkinan besar ia akan sukses mencapai tujuannya, begitu sebaliknya. Untuk melihat ketajaman intelegensi seseorang biasanya dapat diukur melalui tes IQ.
3. Usia. Dalam menghafal al-Qur'an sebenarnya tidak ada batasan usia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa usia yang lebih muda relative lebih cepat belajar dan menghafal al-Qur'an dibandingkan

[81] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 59.

dengan usia yang bisa dikatakan tua.[82] Usia yang tepat untuk menghafal al-Qur'an adalah 5 tahun sampai dengan 25 tahun. Hal tersebut dikarenakan biasanya direntang usia tersebut seorang anak akan lebih semangat menghafal sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal.

4. Waktu. Manajemen waktu yang baik sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal alokasi waktu yang ideal dengan target satu hari satu halaman adalah 4 jam. Waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal adalah waktu sebelum terbit fajar, waktu setelah terbit fajar hingga terbit matahari, waktu setelah bangun dari tidur siang, waktu setelah waktu shalat, waktu antara maghrib dan 'isya'.[83]

5. Tempat menghafal. Biasanya para penghafal al-Qur'an mengambil tempat yang bermacam-macam sesuai dengan kriteria yang ia sukai. Ada yang mengambil tempat di alam bebas, tempat terbuka, tempat yang sunyi, sepi, dan lain-lain. Pada umumnya tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an adalah jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperature yang sesuai, tidak memungkinkan timbulnya gangguan.[84] Dengan adanya kriteria tersebut, maka

[82] Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56.
[83] *Ibid.*, 60.
[84] *Ibid.*, 61.

ulama bisa menyimpulkan tempat yang baik untuk menghafal al-Qur'an adalah di masjid.

b. Faktor ekstern, terdiri dari:

1. Faktor keluarga. Ada banyak faktor dari keluarga, antara lain:

   a. Cara orang tua mendidik. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak setelah lahir dan akan berpengaruh besar terhadap anak sampai kapan pun.

   b. Ekonomi keluarga. Dalam kegiatan belajar seorang anak pasti memerlukan sarana prasarana yang cukup mahal, bahkan terkadang tidak dapat dijangkau oleh keluarga. Jika keadaannya demikian hal tersebut dapat menghambat kegiatan belajarnya. Jika memungkinkan cukuplah sarana yang diperlukan, sehingga anak dapat belajar dengan tenang dan senang, dan jika tidak memunginkan, berilah pengertian terhadapnya.[85] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekonomi sangat mendukung proses belajar (menghafal) anak. Jika keberadaan ekonomi mampu memenuhi kebutuhan anak, maka anak itu belajarnya juga akan terpenuhi, sehingga tujuan anak menghafal al-Qur'an sesuai dengan target dan harapan yang ditentukan.

   c. Suasana rumah. Jika hubungan antar keluarga kurang harmonis, maka akan menimbulkan suasana yang tidak nyaman, sehingga

PONOROGO

[85] Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), 64.

anak kurang bersemangat dalam belajar. Namun jika suasana di rumah menyenangkan dan penuh kasih saying, maka akan memberikan motivasi belajar anak untuk lebih giat lagi.[86] Jadi sebagai orang tua hendaklah bangun rumah tangga yang harmonis agar anak bisa belajar dengan baik dan tujuannya yang dinginkan bisa tercapai.

2. Faktor dari sekolah atau pondok

   a. Metode mengajar. Metode yang tepat akan memberikan kesan tersendiri terhadap peserta didik yang diajarnya. Seorang guru harus progresif dan mencoba metode apa yang tepat digunakan untuk muridnya ketika mengajar agar siswa termotivasi belajar sehingga belajar siswa menjadi baik.[87]

   b. Relasi guru dengan murid. Jika terjadi relasi yang baik antara guru dengan murid, maka murid akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Karena jika murid senang terhadap gurunya, maka murid tersebut akan menjalankan perintah apa saja yang diperintahkan oleh gurunya.[88]

   c. Alat pelajaran. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Jika siswa mampu menyerap dan menguasai yang diajarkan oleh guru, maka belajar seorang siswa akan lebih giat,[89]

---

[86] *Ibid.*, 63.

[87] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 65.

[88] *Ibid.*, 66.

[89] *Ibid.*, 68.

dan akhirnya tujuannya tercapai. Di dalam menghafal al-Qur'an ala yang digunakan untuk cepat membantu antara lain: tipe recorder, MP3, kaset-kaset murrotal, dan lain sebagainya.

3. Faktor dari masyarakat

a. Kegiatan dalam masyarakat. Seorang yang hidup di dalam masyarakat pasti mempunyai kegiatan di dalam masyarakat tersebut. Jika seorang anak mempunyai banyak kegiatan di masyarakat, maka konsentrasi untuk kelajarnya akan terhambat. Oleh karena itu sebaiknya anak yang mengikuti kegiatan dalam masyarakat hendaknya dapat memilih kegiatan yang dapat membantu menunjang belajarnya.[90] Demikian juga para penghafal al-Qur'an, seharusnya ia memilih kegiatan dalam masyarakat yang ada hubungannya dengan hafalan al-Qur'annya. Misalnya pengajian, khataman, dan sebagainya.

b. Bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat yang baik akan mendorong anak untuk giat belajar. Misalnya anak yang berada di lingkongan orang-orang yang terpelajar baik-baik, yang berkeinginan mendidik dan mneyekolahkan anaknya serta antusias dengan cita-cita yang luhurakan masa depan anak. Lingkungan ini berpengaruh positif terhadap perkembangan dan cara berpikir anak, sehingga anak akan berbuat seperti orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.[91] Demikian juga untuk

PONOROGO

[90] Mahmud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 67.
[91] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 71.

penghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an akan lebih semangat untuk menghafal al-Qur'an ketika dalam masyarakat tersebut banyak yang mendukung untuk menghafal dan belajar al-Qur'an.

c. Teman bergaul. Jika seorang penghafal al-Qur'an, maka sebaiknya ia berteman dengna orang penghafal al-Qur'an juga. Hal ini dikarenakan agar anak bisa lebih semangat dalam menghafal, karena semua temann yang ada dengannya juga melakukan hal yang sama. Sehingga mereka ingin bersaing antara satu dengan yang lainnya agar unggul menjadi seorang Hafidz al-Qur'an.

IAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan kondisi obyek yang alamiah, dimana Peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.[92] Dalam penelitian ini, Peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang nyata dari fenomena atau kejadian suatu objek yang diteliti kemudian dipadukan dengan teori yang sudah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisa fenomena, peristiwa, akivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka sesuai judul sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individul maupun kelompok tentang hal-hal yang terkait dengan manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

[92] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus yang ditujukan untuk mempelajari suatu masalah yang timbul akibat adanya gejala-gejala yang tidak wajar. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian ini akan mendeskripsikan temuan-temuan sesuai rumusan masalah yang telah peneliti peroleh di lapangan, yaitu tentang manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang yang akan dideskripsikan secara apa adanya sehingga menjadi penelitian yang lengkap.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, melakukan wawancara kepada pengasuh beserta pengurus dan mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dengan alasan Pondok Pesantren ini memiliki ciri khas keunikan program tahfidz cepat, gratis dan berkualitas. Kegiatan di

Pesantren ini mayoritas adalah al-Qur'an, jadi para santri mulai dari bangun tidur hingga akan tidur lagi selalu banyak berinteraksi dengan al-Qur'an.

Alasan dipilihnya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebagai objek penelitian mengenai manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang adalah karena:

1. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri dengan baik tanpa harus membebankan biaya yang cukup mahal kepada wali santri / santri.
2. Lembaga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri dengan baik melalui program-program yang telah disusun, terutama yang menjadi program unggulan, yaitu karantina tahfidz.

D. Sumber Data

Semua penelitian lapangan pasti membutuhkan sejumlah data. Tanpa adanya data, maka tidak ada penelitian. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber-sumber atau informan yang dapat dipercaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
2. Pengurus pondok Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
3. Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
4. Alumni Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian pendidikan teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu observasi terbuka (partisipasi), observasi tertutup (non partisipasi). Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi tertutup yaitu ketika pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai kelompok yang diteliti.

Teknik observasi non partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui secara mendalam, mendetail, atau intensif terhadap kegiatan dalam pengembangan kompetensi yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

2. Wawancara

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dengan pertanyaan tentang manajemen pembiayaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an secara langsung, sehingga dapat memberikan jawaban dan keterangan yang jelas mengenai manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

3. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda tertulis seperti profil, visi, misi, dasar pendidikan, susunan

pengurus, system dan pogram pembelajaran, tenaga pengajar, jumlah santri, sarana prasarana, yang ada di Pondok Pesantren Halatul Qur'an Jogoroto Jombang dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

F. Analisis Data

Analisis pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Setelah melakukan penelitian tentang manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[93]

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan

[93] *Ibid.*, 338.

dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan lain-lain. Namun, selama ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[94] Dalam hal penyajian data ini, peneliti memilih menyajikan data dalam bentuk teks naratif.

3. ***Conclusion Drawing* / Verification**

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpukan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[95]

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[96]

PONOROGO

[94] *Ibid.*, 341.
[95] *Ibid.*, 345.
[96] *Ibid.*, 345.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara. Dalam triangulasi, dibagi menjadi 3 macam, yaiti triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.[97]

1. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang tindakan kyai, maka pengumpulan dan pengujian data dapat diperoleh dari keluarga, ustadz dan santri. Data dari ke tiga sumber tersebut, maka data yang ada dideskripsikan, dikategorisasikan, dan kemudian dipilah mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti akhirnya dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan *(member chek)* dengan tiga sumber data tersebut.[98]

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dan manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

[97] Ibid., 372.
[98] Ibid., 373.

Jogoroto Jombang, yaitu antara pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.[99]

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, yaitu dengan cara melakukan observasi untuk mengetahui kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dengan melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang mengenai kegiatan yang ada untuk mengembangkan kompetensi tahfizul Qur'an santri.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data

[99] Ibid., 373-374.

yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, triangulasi waktu digunakan untuk mengecek data mengenai manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, yaitu dengan cara melakukan wawancara yang berbeda waktu kepada pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang mengenai manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Jika dalam waktu yang berbeda pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang mampu menjelaskan tentang bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang itu sama, maka data tersebut sudah kredibel.

IAIN PONOROGO

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hamalatul Quran

1. Profil Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berada di di Jalan Raya Jogoroto No. 11, Dusun Sumberbendo, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berada di jalur strategis, yaitu antara Jalan Mojoagung menuju makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Di sekitar Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ada beberapa pondok pesantren yang tergolong cukup besar, diantaranya adalah Pesantren Darul Ulum Peterongan, Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Tambakberas dan Pesantren Denanyar, Pondok Pesantren Safinatul Huda Bandung Diwek, Pesantren Super *Camp La Raiba* Hanifida Bandung Diwek Jombang, Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang, dan Pondok Pesantren Al-Itqon Bendungrejo Jogoroto Jombang.

Lokasi PPHQ cukup strategis, yaitu berada di pimggor jalan Raya. Hal ini yang menjadikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mudah dijangkau dan ditemukan oleh siapapun, sehingga mempermudah wali santri, calon santri dan masyarakat yang ingin berkunjung ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Pendiri beserta pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, KH. Ainul Yaqin *dawuh* bahwa asal mula berdirinya tempat ini tidak lepas

dari peran, doa serta dukungan dari para kyai sesepuh yang ada di Jombang dan sekitarnya, seperti KH. Husen Ilyas Mojokerto, KH. Ahmad Mustain Syafi'i Tebuireng, KH. Ahmad Syakir Ridlwan Tebuireng dan beberapa kyai lainnya. Lembaga ini didirikan karena Kyai Ainul Yaqin memiliki hasrat yang sangat kuat untuk membantu saudara dan santri yang memiliki keinginan untuk mondok dan menghafal Al-Qur'an. Usaha ini didukung oleh beberapa orang dermawan, salah satunya adalah Bapak Doddhy Kothot Herdianto, Pimpinan PT. Gatra Kilang Persada yang berdomisili di Jakarta.

Awal berdiri, Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an belum mempunyai program yang baku, melainkan berjalan apa adanya yang penting ada kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Di samping itu, pesantren ini berdiri juga atas latar belakang permintaan dari beberapa pengasuh pesantren di Jember dan Lumajang agar Ky. Ainul Yaqin melanjutkan program tarawih *maqra'* 30 juz yang sudah berjalan di sana selama dua tahun.

Awal berdiri sebenarnya pesantren Hamalatul Qur'an belum memiliki format yang baku, kami hanya manut dawuh poro guru yang menginginkan adanya pesantren tahfidz yang membantu santri dhu'afa menghafal al-Qur'an serta dalam rangka melanjutkan program tarawih di Pondok Madaf Jember yang sempat berjalan selama dua tahun, yaitu tahun 1994 dan 1995, untuk itulah para Ustadz di Jember, khususnya Ust. Ilyasuddin mengirimkan putra-putra Jember untuk mondok di sini.[100]

Secara ringkas, profil pondok pesantren hamalatul qur'an adalah sebagai berikut:

[100] Wawancara dengan Ky. Ainul Yaqin di rumah beliau Jogoroto pada tanggal 26 Mei 2020.

PONOROGO

a. Nama Pesantren : **HAMALATUL QUR'AN**

b. Visi Pesantren : Membantu Santri Dhu'afa' menjadi Insan Kamil Hamilil Qur'an Lafdhon wa ma'nan wa 'amalan

c. Alamat : Jl. Raya Jogoroto No. 11 Sumberbendo Jogoroto Jombang

d. Letak Geografis : Jantung Kota Kecamatan Jogoroto

e. Tahun Didirikan : 2011

f. Tahun Aktifitas : 2011

g. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Hamalatul Qur'an Jogoroto

h. Status Tanah : PP. Hamalatul Qur'an

i. Surat Kepemilikan Tanah: Wakaf (Nadhir Badan Hukum Nahdlatul Ulama)

ii. Luas Tanah : 1.465 m^2

i. Identitas Pengasuh

i. Nama Pengasuh : Ainul Yaqin

ii. Alamat : Jl. Raya Jogoroto No. 11 Sumberbendo Jogoroto Jombang

iii. Riwayat Pesantren : PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng

j. Pendidikan Pesantren : Tahfidzul Qur'an, Diniyah

k. Jumlah Guru Keseluruhan : 60 Orang

l. Jumlah Santri : 675 Orang

m. Waktu Penyelenggaraan : 24 Jam

n. Pembiayaan KBM : Donatur

o. Pembiayaan Harian : Donatur

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang didirikan dengan tujuan mempermudah bagi umat yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tahfidz cepat, para santri dirancang agar mampu menghafal Al-Qur'an 30

juz dalam waktu kurang dari satu tahun. Metode ini diterapkan dengan tujuan agar para santri bisa menempuh jenjang *tahfidz* dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama sehingga bisa segera melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, seperti meneruskan studi di Perguruan Tinggi, konsentrasi pendalaman kitab salaf, penguasaan bahasa asing, pengabdian masyarakat, dan lain-lain.

PPHQ ini mempunyai prinsip yang sama dengan Pendiri Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang (*Hadlrotus Syaikh* KH. M. Yusuf Masyhar), Hamalatul Qur'an menjalankan prinsip dasar pengembangan tahfidzul Qur'an, di antaranya adalah pembinaan *fashohah* secara berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga para *calon tahfidz* tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar, tetapi juga dibekali dengan bacaan yang *haqqut tilawah* sesuai dengan standar *qiro'ah muwahhadah* versi Madrasatul Qur'an Tebuireng.

Program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an juga didukung dengan aktifitas harian yang menunjang pengembangan pendidikan tahfidz, seperti sholat tahajjud berjama'ah dengan *maqro'* ½ juz, sholat dhuha berjama'ah dengan *maqro'* ½ juz, *aurod famy bisyauqin*, *dzikrul qur'an*, dan lain-lain.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

a. Visi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Visi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah "Membantu Santri Dhu'afa Menjadi *Insan Kamil Hamilil Qur'an Lafdhan wa Ma'nan wa 'Amalan*."

b. Misi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Misi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah:

1) Menyelenggarakan layanan pendidikan tahfidz yang berkualitas dengan tidak memberatkan para wali santri dalam pembiayaan.
2) Menjalin kemitraan dengan Madrasah dan Perguruan Tinggi serta lembaga lain untuk membantu para santri melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
3) Mengembangkan peningkatan keterampilan para santri di bidang Al-Qur'an
4) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak tanpa intervensi dalam rangka mendukung keberhasilan program.
5) Menyelenggarakan kegiatan syiar Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat melalui kegiatan khatmil qur'an, shalat tarawih, shalat tahajjud, dan lain-lain.

3. Dasar Pendidikan Al-Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an merupakan salah satu pesantren yang langka, karena pesantren ini menyelenggarakan pendidikan tahfidz cepat tanpa menarik biaya sepeser pun kepada para santri. Alasan pemberlakuan sistem tersebut adalah karena kebanyakan para santri yang berminat menghafal Al-Qur'an dari kalangan menengah ke bawah, di samping itu untuk memberlakukan sistem pendidikan secara bebas dan mandiri tanpa ada perasaan terbebani dengan adanya iuran santri.

Adapun dasar yang diambil dalam melaksanakan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah:

a. Al-Qur'an

1. Q.S. Al-Qamar: 17

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٧

2. Q.S. Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

b. Hadits

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).

c. Ijma'

Ijma' yang dimaksud adalah ijma' dalam bidang metodologi pengajaran Al-Qur'an, khususnya penerimaan *qira'ah* Al-Qur'an yang *mutawattir*.

4. Susunan Pengurus Yayasan Hamalatul Qur'an Jogoroto

Adapun susunan Pengurus Yayasan Hamalatul Qur'an Jogoroto adalah sebagai berikut:

Pelindung: Muspika Kecamatan Jogoroto

Kepala Desa Jogoroto

Direktur PT. Gatra Kilang Persada Jakarta

Ketua Yayasan Ulul Albab Surabaya

Penasehat: Dr. KH. A. Musta'in syafi'i, M.A.

Dr. KH. Ahsin Sakho' Muhammad, M.A.

Dr. KH. A. Muhaimin Zen, M.A.

KH. M. Fauzan Kamal, M.Hi.

KH. Abdullah Afif, M.Hi.

H. Imam Asmu'i

Pengasuh: Ust. Ainul Yaqin, S.Q.

Sekretaris: M. Aziz Muslim, M.Ag.

Bendahara: Ny. Nunik Indrawati

Seksi – seksi

a. Kabid pendidikan : Ust. Anwar Ali

b. Kabid mudarosah : Zainul Arifin, S.Hi.

c. Kabid pemberdayaan Bakat & Minat : Ky. Ghozi Rofi'udin, S.Hi.

d. Kabid humas : M. Nur Sholeh, M.Pd.I.

e. Kabid sarpras : Sadad Al-Mahiri, S.Hi.

5. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Ustadz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an meliputi ustadz pengampu mata pelajaran diniyyah dan ustadz pembimbing tahfidz al-Qur'an. Ustadz pengampu mata pelajaran diniyyah biasanya berasal dari unsur masyarakat dan simpatisan yang mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, sedangkan ustadz pembimbing tahfidz al-Qur'an diambil dari pengurus/ pembimbing di pondok pesantren hamalatul Qur'an yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan muroja'ah (mengulang hafalan) kepada pengasuh. Adapun nama-nama ustadz pengampu mata pelajaran diniyyah adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Nama-nama ustadz pengampu mata pelajaran diniyyah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

No.	Nama Guru	Alamat	Mata Pelajaran
1	KH. Abdullah Afif, M.Ag.	Parimono, Plandi, Jombang	Tajwid

2	Ust. Ainul Yaqin, S.Q.	Jogoroto, Jombang	Pasca Tahfidz
3	Ust. Fauzil Asy'ari	Jogoroto, Jombang	At-Tibyan
4	Ust. M. Sulhan	Jombang, Jember	Aqidatul Awam
5	Ust. Ainur Rofiq, S.H.I.	Jombang	Taqrib
6	Ust. Anwar Ali	Jogoroto, Jombang	Tarikh
7	Ust. Sulhan	Jogoroto, Jombang	Akhlaq
8	Ust. Lutfi Salim	Bandung, Diwek, Jombang	Ta'limul Muta'allim

Sumber: Dokumentasi Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Ustadz yang ada di PPHQ merupakan ustadz yang tidak menetap di PPHQ. Namun ustadz tersebut juga mempunyai pondok pesantren sendiri. Untuk bisyaroh, ustadz tersebut tidak menarik biaya sepeser pun ke pengasuh PPHQ, namun hal tersebut dilakukan dengan suka rela. Hal ini dikarenakan antara pengasuh dengan ustadz dan pembimbing PPHQ mempunyai hubungan yang sangat dekat sejak menimba ilmu di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

Di samping itu, bagi para santri yang telah menyelesaikan tahfidz al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an serta telah menerima *syahadah*, dipersilahkan untuk melanjutkan setoran *muroja'ah*, mengambil *sanad*, atau meneruskan program *qira'ah sab'ah* kepada para *masyayikh* yang ada di Jombang dan sekitarnya, yaitu seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Daftar nama Masyayikh pembimbing santri program pasca tahfidz pondok pesantren hamalatul qur'an

No.	Nama	Alamat	Bidang
1	Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i, M.Ag.	Jombang	Pasca Tahfidz
2	Dr. KH. A. Muhaimin Zen, M.A.	Jombang	Pasca Tahfidz
3	KH. Muhtadi Mukhtar	Jombang	Qira'ah Sab'ah

4	KH. Muslichan Achmad	Lamongan	Pasca Tahfidz
5	KH. A. Fathoni Dimyati	Mojokerto	Pasca Tahfidz
6	Ky. Fauzil Asy'ari	Jombang	Pasca Tahfidz
7	Ky. Masduki	Perak, Jombang	Pasca Tahfidz
8	Ky. Masduki	Jogoroto, Jombang	Pasca Tahfidz

Sumber: Dokumentasi Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Pembimbing yang ada di PPHQ merupakan pembimbing yang tidak menetap di PPHQ. Namun pembimbing tersebut juga mempunyai pondok pesantren sendiri. Untuk bisyaroh, pembimbing tersebut tidak menarik biaya sepeser pun ke pengasuh PPHQ, namun hal tersebut dilakukan dengan suka rela. Hal ini dikarenakan antara pengasuh dengan ustadz dan pembimbing PPHQ mempunyai hubungan yang sangat dekat sejak menimba ilmu di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Keadaan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berbeda dengan beberapa pesantren pada umumnya, di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an tidak ada batasan jumlah santri di setiap tahunnya, dan tidak ada periode pendaftaran santri baru, artinya penerimaan pendaftaran santri baru bisa dilakukan sewaktu-waktu tanpa ada masa akhir atau penutupan pendaftaran. Hal ini yang menjadikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mengalami perkembangan yang pesat dari sisi kuantitas. Tidak bisa dipungkiri, hal itu juga dikarenakan program tahfidz yang ditawarkan dan kemudahan serta keringanan dalam mengikuti program, terutama dalam hal pembiayaan, sehingga bagi para wali santri yang berminat memondokkan anaknya di tempat ini tidak begitu dibebani dengan biaya. Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun, dari

awal berdiri hingga saat ini, keadaan perkembangan jumlah santri bisa dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 4.1. Jumlah santri pondok pesantren hamalatul qur'an dari tahun ke tahun.

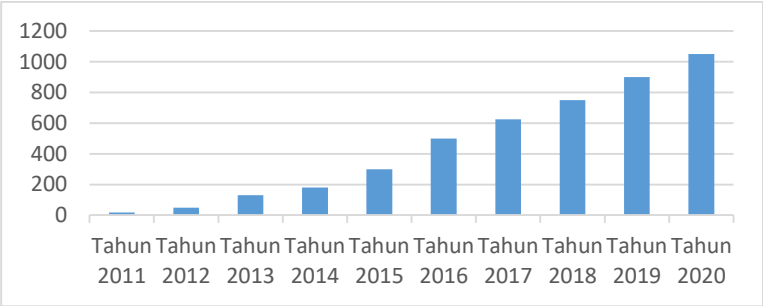

Sumber: Sekretariat Pendaftaran Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Para santri di pondok pesantren hamalatul qur'an tidak hanya mengikuti program tahfidz saja, tapi ada santri yang mengikuti program tambahan di samping program tahfidz, Merujuk kepada buku induk PPHQ, tercatat dalam perjalanan selama 9 tahun ada sekitar 4.400 pendaftar yang mengalami pasang surut di setiap tahunnya, hingga penelitian ini dilakukan.

Menjadi sebuah keharusan bagi para santri untuk bermukim di pesantren, para santri tidak diperkenankan bermukim di luar pondok pesantren. Baik santri yang mengikuti program tahfidz, pasca tahfidz, dan lain sebagainya. Santri-santri tersebut dididik di lingkungan pesantren dengan tujuan agar terbiasa melakukan aktivitas harian di pesantren dan memudahkan proses pembelajaran tahfidz dan yang lainnya.

Jumlah santri sesuai grafik di atas tidak bisa menjadi patokan. Hal ini disebabkan ada santri yang tiba-tiba keluar tanpa sepengetahuan pengurus. Namun setelah ditanya, mengapa santri tersebut keluar tanpa sepengetahuan pengurus tersebut dikarenakan santri tersebut sudah tidak

kuat dan tidak betah di dalam Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Namun untuk sekarang ini santri di PPHQ berjumlah sekitar 1000 santri.

7. Sarana & Prasarana Penunjang

Berdasarkan data pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, sarana prasarana penunjang aktivitas santri di pesantren ini tergolong masih sederhana dan seadanya, adapun kondisi sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an:

No.	*Nama Barang*	*Jumlah*	*Satuan*	*Keadaan*
1	Musholla	1	Ruang	Baik
2	Aula	1	Ruang	Baik
3	Asrama Santri	10	Ruang	Baik, perlu penambahan
4	Kantor	2	Ruang	Baik
5	Almari Santri	1000	Buah	Baik
6	Kamar Mandi Santri / MCK	20	Ruang	Baik
7	Papan Tulis	10	Buah	Baik
8	Meja Santri	200	Buah	Baik
9	Al-qur'an	700	Buah	Baik
10	Al-qur'an Terjemah	20	Buah	Baik
11	Sepeda	3	Buah	Rusak parah
12	Dapur	1	Ruang	Baik
13	Kompor Elpiji	6	Buah	Baik
14	Sound System	1	Perangkat	Baik
15	Komputer	2	Perangkat	Baik
16	Printer	2	Buah	Baik
17	Sepeda Motor	3	Buah	Rusak Ringan
18	Rumah singgah tamu	1	Buah	Baik

Sumber: Sekretaris Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

PONOROGO

B. Temuan Penelitian

1. Manajemen Pembiayaan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang memiliki perbedaan dengan lembaga islam lainnya. Lembaga ini memiliki ciri khas yaitu menggratiskan seluruh biaya santri, mulai dari biaya konsumsi, sarpras, dan lain sebagainya. Dalam hal ini PPHQ Jogoroto Jombang tidak menarik SPP dan lain sebagainya kepada santri. Hal ini dikarenakan niat pendiri sekaligus pengasuh lembaga ini adalah membantu kaum dhuafa' dan membantu bagi para calon santri yang benar-benar memiliki hasrat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Biaya-biaya rutin seperti gaji pokok ustadz, konsumsi harian untuk santri, dan biaya rutin lainnya, serta biaya pengembangan (*development*) seperti gedung, kamar mandi, asrama santri, dan lain-lain diperoleh dari donator dan *haitsu la yah tahsib.*

Sumber dana yang menopang kegiatan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang berasal dari berbagai donatur, diantaranya dana yang berasal dari PT Mahakam Kencana Padi, Pimpinan PT. Gatra Kilang Persada, Pesantren – pesantren mitra prakarsa HQ dan Lembaga luar dan bentuk kerja sama serta sumbangan wali santri (tidak dipatenkan). Karena basis dari pendirian pesantren ini adalah membantu kaum *dhuafa*', maka wali santri tidak menjadi sumber utama dalam pembiayaan lembaga, akan tetapi lembaga ini memaksimalkan pemasukan dana melalui *fundraising* yang secara aktif dan terus menerus dilakukan dengan pendekatan dan strategi tertentu sesuai dengan jenis dan kategori

donatur. Dalam memilih donator, tidak ada pengajuan proposal maupun lainnya untuk merayu atau merajuk para donator.

"Untuk mendapatkan donator, di lembaga kami tidak ada yang namanya pengajuan proposal mapun lainnya. Kita hanya ngobrol saja dengan para donator. Dan tanpa kita minta, para donator langsung saja mendonasikan hartanya untuk lembaga ini."[101]

Hingga saat ini penguatan sumber daya dan sumber dana selalu diusahakan dan ditingkatkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan yang ada. Adapun sumber dana di PPHQ saat ini masih mengandalkan donatur yang menopang kebutuhan harian santri.

Semua santri di sini tidak ditarik biaya sepeserpun, tapi kalau mau shodaqoh, ya tidak ditolak. Semua pendidikan di sini didasarkan atas *lillahi ta'ala*, semua dari Allah dan dikembalikan lagi kepada Allah, makanya disebut terimakasih, habis diterima dikasihkan lagi… [102]

Oleh karena itu, perkembangan kuantitas santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an cukup pesat, di samping karena faktor pembiayaan yang digratiskan, juga karena sistem yang diberlakukan menarik peminat dan perhatian masyarakat.

Dari segi sarana prasarana, lembaga ini juga tak kalah saing dengan lembaga lainnya. Di PPHQ terdapat 1 mushola, 1 gedung berlantai 1, 1 gedung berlantai 2 dan 1 gedung berlantai 3 dengan luas yang menampung sebanyak kurang lebih 700 santri. Setiap lantai dan gedung mempunyai beberapa bilik kamar dan di setiap bilik kamar terdapat peralatan yang lengkap seperti hanger, almari, meja, kursi, dan lain-lain.

[101] Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Gus Ma'mun melalui whatsapp tanggal 2 November 2020.

[102] Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Ky. Ainul Yaqin di WTS (Warung Tengah Sawah) Jogoroto tanggal 25 Mei 2020.

Untuk pembiayaan pembangunan, pengasuh sama sekali tidak tahu menahu berapa biayanya. Hal ini disebabkan karena biaya pembangunan gedung ditanggung oleh donator dan donator pun tidak mengatakan untuk pembiayaan pembangunan habis berapa. Pengeleloaan biaya pembangunan tersebut telah diatur dan dikelola oleh pihak donator langsung. Untuk jasanya (tukang) dalam pembangunan tersebut, mendapat antusias dari warga sekitar dan juga para santri. Dan warga sekitar, juga dengan suka rela menyumbangkan tenaganya untuk membantu dalam pembangunan tersebut.

Dana konsumsi diambilkan dari rejeki yang di dapatkan oleh pengasuh dan juga donator yang telah mendonasikan hartanya lewat nomor rekening atas nama Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Untuk berapa besarnya, pengasuh dan pengelola (Bu Nyai) tidak dapat menyebutkan besaran biaya yang digunakan untuk konsumsi para santri. Hal ini disebabkan karena tidak ada catatan sekecil apapun tentang biaya konsumsi maupun biaya lainnya.

Untuk biaya konsumsi, donator tidak hanya memberikan harta melalui nomor rekening, tapi ada juga yang secara langsung mengirimkan sembako ke lembaga ini. Sembako ini murni dari donator, bukan bantuan dari pemerintah. Sembako ini berupa beras, gula, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi para santri. Terkadang ada juga masyarakat sekitar yang memberikan makanan dengan cuma-cuma kepada santri.

Untuk biaya ustadz maupun pembimbing, PPHQ tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Hal ini dikarenakan para ustadz dan pembimbing PPHQ tidak menarik biaya. Beliau melakukan dengan ikhlas

dan suka rela. Hal ini dikarenakan antara pengasuh dengan ustadz dan pembimbing PPHQ mempunyai hubungan yang sangat dekat sejak menimba ilmu di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

Bangunan megah menjulang langit di daerah Jombang (PonPes Tebuireng) dan Ponorogo (Pondok Modern Gontor) yang berkembang di berbagai daerah, yang keduanya sudah ma'ruf untuk kalangan masyarakat internasional. Dan keduanya sudah banyak memberi kontribusi pada negara, namun belum mewakili kalangan Hamilil Qur'an.

Bangunan akademisi dari keduanya, sebatas pada ilmu-ilmu tertentu dan golongan-golongan tertentu. Juga belum mengakomodir tahfidhul qur'an. Dan selama ini, yang namanya para huffadh masih dibilang ketinggalan. Padalah ijmaus-shohabah syarat menjadi pejabat adalah hamilul qur'an. Akan tetapi para huffadh di Indonesia menjadi bahan tawaan dan hujatan. Juga masih banyak di kalangan kita yang berkata, "Menghafal Al-Quran masa depan suram." Juga masih banyak yang beranggapan: "Harapan hanya akhirat belaka, dan di dunia nelongso (sengsara)."

Pada era Hamalatul Qur'an exis, lambat laun masyarakat membuka mata betapa besar peluang kerja, peluang jabatan, bagi yang hafidh dan di lengkapi dengan ilmu yang dibutuhkan. Semisal bahasa, matematika, dan ilmu-imu dalam kategori tata; a). Tata niaga, b). Tata boga, c). Tata buku, d). Tata negara, e). Tata busana, f). Tata hokum, yang menjajakan suatu keahlian dari pengembangan bakat.

Pada kisaran tahun 2012, banyak santri transit ke Hamalatul Qur'an yang mengambil progam tahfidh cepat sebagai persyaratan masuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri) dalam progam tertentu. Sehingga, Hamalatul Qur'an kebanjiran santri bilamana dibanding dengan pesantren pada umumnya. "Pada tanggal 29 Juni datang satu orang santri, sampai pada masa 11 juli 2018 tercatat dalam sensus sejumlah 1000 orang santri." Mahasuci Allah Swt yang Mahatinggi.

Pada peluang yang sangat momentum, Hamalatul Qur'an memanfaatkan keberkahan dari potensi-potensi yang ada dari berbagai bentuk dan model. Santri dan para wali yang terhimpun kekuatan *sentrivugal (power gulita*) untuk generasi kita, agar indah dipandang mata sebagai permata dunia yang berjalan seiring sebagai penjinak masa, pemanfaat kuasa, dan pembentuk karsa dari anugerah Tuhan Yang Mahakuasa Allah Swt.

Sentivugal (power gulita) didapatkan dari berbagai penjuru. Santri yang datang dari berbagai macam pesantren yang memiliki kelebihan masing-masing, dan dihimpun di Hamalatul Qur'an, dirancang ada *Qur'an Village, Wadil Qur'an*, PPS Halamatul Qur'an, dan berikut PJC (*Pesantren Jogoroto Collaboration*) yang diharapkan mampu mencetak pribadi muslim *insan kamil hamilil qur'an lafdhon wa-ma'nan wa-'amalan* sebagai wujud tindak lanjut cita-cita luhur Hadratus Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Hadratus Syaikh K.H. Muhammad Yusuf Masyhar Tebuireng Jombang Jatim yang terbentuk kuantum fisika.

PONOROGO

Pada era *bauming huffadh* akhir-akhir ini, berbagai perguruan tinggi masing-masing berlomba-lomba memberi beasiswa untuk penghafal Al-Quran. Padahal, ketika masa dahulu semua pihak acuh dengan progam tahfidh kecuali diperuntukkan musabaqoh semata. Dan selebihnya kebanyakan orang berkata, "Menghafal Al-Quran masa depan suram." Dan sekarang, semuanya berbalik. Ternyata peserta didik yang hafal Al-Quran sangat mudah untuk menerima ilmu dan sangatlah mudah dapat peluang kerja, dan mudah mendapatkan posisi jabatan di mana pun berada.

Selama ini, Hamalatul Qur'an berinvestasi tahfidh saja dan cukup berarti di kalangan masyaratakat luas. Dengan efektivitas waktu, Hamalatul Qur'an mampu membimbing santri-santri dalam waktu yang singkat dan bisa menjadi hafidh berbeda pada kebanyakannya. Pemahaman kalau menghafal Al-Quran tidak bisa apa-apa.

Selama ini, data yang bisa dilihat penyebab generasi tempo abad 20-an terbilang marginal, disebabkan karena kelengkapan pendidikan yang terbatas pada kategori talil-quran atau qoriul-quran, belum pada hafidhul qur'an dan masih jauh dari kriteria hamilul quran yang bilamana diukur dengan parameter طوابق الا لقاب tingkatan akademisi level gelar akademik dibidang ulumul quran.

Kebanyakan tahap pembaca Al-Quran, dan lahirnya Madrasatul Qur'an jadi bahan rasan-rasan banyak kiai, baik huffadh maupun salaf. Selayaknya pada masa sekarang ini, lahir pesantren spesial bidang Al-Quran secara kaffah (menyeluruh), komprehensif dari dasar SD pasca. Tentunya, harus person-personal yang mampu menghimpun dibidang kolaborasi yang

memadai dengan dasar tahfidh, dengan kata lain apapun progamnya tahfidh adalah yang utama. Juga merupakan pakem kunci mati yang tidak bisa ditawar. Sehingga, apapun jadinya tetap huffadh. Dan sekaligus progam tahfidh sebagai kendaraan yang dapat menempuh perjalanan pengantar sukses menuju Tuhan dengan langkah vertikal, pengantar sukses menuju karir dengan langkah horizontal dengan kajian-kajian ilmiah, studi riset, dan analisa pengembangan pada bidang yang menjadi kebutuhan akademik dan hal-hal yang menjadi kelengkapannya.

Hamalatul Qur'an merangkai waktu, merangkai santri tuhu, merangkai kelola baku, untuk menuju karya pandu satu komado di bawah yayasan Hamalatul Qur'an dengan referensi model Tebuireng dan Gontor dalam tatakelola dengan menguatkan norma Madrasatul Qur'an pada era 70-an dan melanjutkan progam era 90-an agar berlangsung sepanjang masa dengan tanpa banyak amandemen berdasar kepentingan sesaat.

Rangkaian telah berlangsung. PP Hamalatul Qur'an pusat, sebagai pos kedatangan santri secara umum dalam bentuk tahkim. Kemudian disaring dalam bentuk tafsil. 1). Qur'an Village, 2). Karantina, 3). PPS Hamalatul Qur'an, 4). Karantina tasmi'. Dan keempat unit tersebut dengan biaya free. Selain misi membantu santri dhuafa', juga memilih calon pendidik yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan sebagai tenaga pendidik yang berpegang pada tata kelola PJC GBHQ.

PJC (*Pesantren Jogoroto Colaboration*) adalah pelengkap antara gontor dan Tebuireng dengan mendasarkan tahfidhul qur'an terlebh dahulu, dengan menggunakan keseharian bahasa Aran dan Inggris. Yang dikuatkan

dengan kutubus-salaf dan tidak meninggalkan Ilmu Teknologi (IT) juga dilengkapi alat bantu laborat. Diharapkan PJC sebagai *prosesing insan kamil hamilil quran lafdhon wa-ma'nan wa-'amalan.*

2. Pengembangan Kompetensi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an pada awal berdiri belum memiliki sistem dan program yang terstruktur, dikarenakan awal berdiri pesantren ini hanya berkeinginan untuk membantu para santri dhu'afa yang berminat mengaji dan menghafal al-Qur'an. Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mengatakan:

Semua santri di sini tidak ditarik biaya sepeserpun, tapi kalau mau shodaqoh, ya tidak ditolak. Semua pendidikan di sini didasarkan atas *lillahi ta'ala*, semua dari Allah dan dikembalikan lagi kepada Allah, makanya disebut terimakasih, habis diterima dikasihkan lagi… [103]

Program gratis tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada santri dhu'afa, namun semua santri yang ingin dan mau belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an walaupun santri tersebut dari anak pengusaha ataupun yang bisa dikatakan sebagai kalangan milyader. Jadi, santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an 100 persen gratis. Namun jika ada wali santri yang mau shodaqah, juga tidak ditolak.

Oleh karena itu, perkembangan kuantitas santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an cukup pesat, di samping karena faktor pembiayaan yang relatif terjangkau oleh semua kalangan, juga karena sistem yang diberlakukan menarik peminat dan perhatian masyarakat.

[103] Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Ky. Ainul Yaqin di WTS (Warung Tengah Sawah) Jogoroto tanggal 25 Mei 2020.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dengan menerapkan sistem program tahfidz cepat (program 6 bulan) harus memiliki syarat utama, yaitu kemauan bagi para santri. Sedangkan kemampuan merupakan syarat kedua. Hal ini dikarenakan kemampuan setiap masing-masing orang berbeda. Penerapan program tersebut bermulai dari datangnya santri dari Malang yang berniat untuk menghafal al-Qur'an, mula-mula santri tersebut dibimbing untuk mengikuti semua kegiatan yang telah diperintahkan oleh pengasuh, dan dalam hitungan 3,5 bulan, santri tersebut mampu meng*khatam*kan hafalan al-Qur'an 30 juz. Kemudian disusul santri berikutnya dari Jember yang mampu menyelesaikan *tahfidz* al-Qur'an 30 juz dalam waktu 4 bulan. Berita ini tersebar di kalangan masyarakat luas, sehingga banyak berdatangan santri dari berbagai daerah untuk mengikuti jejak kedua santri tersebut.

Pendidikan yang gratis bukan berarti pendidikan yang asal-asalan, di sini kami berusaha menerapkan pendidikan tahfidz cepat, gratis, tapi berkualitas, syaratnya anaknya harus *karep, nek karep mrinio nek ndak karep nyingkriho*…[104]

Begitu pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Dari situ dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an didesain sedemikian rupa sehingga mampu mencetak para santri yang hafal al-Qur'an dengan waktu yang relatif singkat.

Adapun sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah para santri dikondisikan untuk mengikuti semua

[104] Wawancara Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Ky. Ainul Yaqin dalam acara temu wali santri tanggal 30 Agustus 2020.

kegiatan dengan beberapa tahapan tahfidz, tahapan-tahapan tersebut ditentukan berdasarkan kelompok *fashohah*, lebih lanjut akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya.

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menganut sistem konvensional, di mana sistem ini mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi hingga menimbulkan reflek positif pada santri.

> …Karena menghafal al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas otak saja, tetapi juga pada keterampilan lisan dan pembiasaan.[105]

Sesuai pernyataan Abdullah afif di atas, maka Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an lebih menekankan pada aspek keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an, penerapan ini bertujuan agar para santri memiliki reflek positif dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, maka para santri menjadi akrab dan familiar dengannya, sehingga dibutukan waktu yang tidak terlalu lama untuk menghafalkannya.

> Untuk menghasilkan lisan yang terampil dan terbiasa dengan al-Qur'an, maka dibutuhkan kesungguhan untuk mencapainya, yaitu dengan jalan *riyadhotul lisan*. Membiasakan lisan agar terampil dengan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan nadzam jazariyyah. Ibarat sopir bus yang setiap hari lewat di jalanan Surabaya – Jombang, sebenarnya sopir itu tidak menghafalkan jalan yang ada, tetapi karena sudah terbiasa dengan jalan yang dia lewati setiap hari, maka dia akan menjadi hafal dengan sendirinya, istilahnya bisa karena biasa, *likulli syai'in minal kulina wal biasa*…[106]

---

[105] Sambutan KH. Abdullah Afif, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Jadid Parimono Jombang pada acara bimbingan fashohah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an pada tanggal 10 Maret 2014 (Dokumentasi Pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an diambil pada tanggal 24 Mei 2017). KH. Abdullah Afif adalah salah satu guru pembimbing fashahah pasca tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

[106] Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Ky. Ainul Yaqin pada acara seminar metode menghafal cepat di fakultas syariah UNHASY Tebuireng 2016.

Dari dasar itulah Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mengambil langkah inisiatif penerapan program tahfidz dengan model pembiasaan sebagai modal utama keberhasilan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Syarat utama dalam menghafal al-Qur'an yang baik adalah dengan menggunakan bacaan yang baik. Oleh karena itu Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sangat memperhatikan aspek *fashahah* dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Bimbingan *fashahah* ini dilakukan secara rutin setiap ba'da maghrib, tujuannya adalah agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar atau *haqqut tilawah*, menguasainya secara teori dan praktik.

Tehnik bimbingan *fashahah* para santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ini dilakukan dengan menggunakan sistem klasikal sesuai dengan hasil seleksi tes baca al-Qur'an pada awal penerimaan santri baru atau ketika kenaikan tingkat.

Materi bimbingan bacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an disesuaikan dengan kelompok masing-masing. Secara ringkas, materi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Kurikulum bimbingan bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

No.	**Kelompok**	**Materi Bimbingan**	**Batasan Minimal**
1	E	Iqra' Jilid 1-6	1-5 halaman
2	D	Al-Qur'an juz 1-30	1-5 halaman
3	C	Al-Qur'an juz 1-30	5 halaman

IAIN PONOROGO

4	B	Al-Qur'an juz 1-30	5-10 halaman
5	A	Al-Qur'an juz 1-30	10-20 halaman
6	Pasca	Al-Qur'an juz 1-30	Kondisional

Sumber: Dokumentasi Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Penjelasan dari kelompok E, D, C, B dan A adalah sebagai berikut:

a. Kelompok E

Kelompok ini merupakan kelompok yang paling dasar, yaitu bagi para santri baru yang belum mengenal huruf hijaiyah, atau mengenalnya tapi masih kurang lancar dalam mengejanya, materi yang diajarkan pada kelompok ini adalah iqra' jilid 1-6. Targetnya adalah menguasai dasar *fashahah* dan lancar membaca.

Metode pendidikan yang digunakan dalam kelompok ini adalah sebagai berikut: (1). Diawali dengan salam dan membaca surat al-Fatihah, (2). Pembimbing memberikan contoh bacaan sesuai *maqra'* yang ada, (3). Santri bersama-sama mengulanginya, (4). Santri diminta membaca *maqra'* yang sudah dibacakan secara bergantian hingga selesai seluruh santri dalam satu kelompok, apabila ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurnya dan membetulkannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar, (5). *Maqra'* yang ada dibaca dan diulang-ulang hingga betul-betul lancar, (6) Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan ditutup dengan bacaan shalawat dan salam.

PONOROGO

Yang menjadi ustadz di program ini adalah para sesepuh PPHQ. Jadi santri yang dianggap mampu untuk membimbing di program ini, ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk menghendel program ini.

b. Kelompok D

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok E, yaitu santri baru yang sudah melalui tes baca al-Qur'an dan sudah mengenal bacaan al-Qur'an namun masih belum lancar dan sering terjadi kesalahan, materi kelompok ini adalah al-Qur'an. Targetnya adalah menguasai dasar *fashahah* dan lancar membaca.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing membacakan satu halaman al-Qur'an, kemudian ditirukan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca dengan panduan dari pembimbing, satu santri satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga selesai satu halaman dan diulang-ulang lagi, manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing membetulkannya.

Santri pada kelompok ini tidak diperkenankan untuk menghafal al-Qur'an terlebih dahulu, dikarenakan belum lancar dan baik dalam membaca al-Qur'an. Santri pada kelompok ini hanya diharuskan fokus membenahi bacaan hingga betul-betul lancar.

PONOROGO

Yang menjadi ustadz di program ini adalah para sesepuh PPHQ. Jadi santri yang dianggap mampu untuk membimbing di program ini, ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk menghendel program ini.

c. Kelompok C

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok D, yaitu santri baru yang sudah melalui tes baca al-Qur'an, mampu membacanya dengan baik tapi belum lancar dan terkadang terjadi kesalahan, materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz. Targetnya adalah santri memiliki karakter *fashahah* yang standar, menguasai *makharij al-huruf* dan *shifat al-huruf* dan lancar membaca.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing memberikan contoh bacaan al-Qur'an sebanyak seperempat juz atau 5 halaman, kemudian ditirukan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga selesai lima halaman dan diulang-ulang lagi hingga menjelang shalat isya', manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurnya dengan memberi contoh bacaan yang benar.

Pada santri kelompok ini belum diperkenankan untuk memulai hafalan, tetapi fokus pada pembenahan bacaan hingga betul-betul lancar. Apabila sudah dinyatakan lancar oleh pembimbing, maka santri diperkenankan untuk mengikuti tes tahfidz di Departemen Pendidikan, apabila dinyatakan lulus oleh tim penguji, maka santri tersebut diperbolehkan memulai menghafal al-Qur'an kepada pembimbing *fashahah*.

IAIN PONOROGO

Yang menjadi ustadz dan pembimbing di program ini adalah para sesepuh PPHQ. Jadi santri yang dianggap mampu untuk membimbing di program ini, ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk menghendel program ini.

d. Kelompok B

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok C, yaitu santri yang sudah melalui tes baca al-Qur'an, mereka mampu membacanya dengan baik, lancar dan jarang terjadi kesalahan, namun belum begitu fashih. Materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz. Targetnya adalah santri memiliki karakter *fashahah* yang standar, mampu membaca *bilisanin 'arobiyyin mubin*, menguasai *waqf* dan *ibtida'*dan lancar membaca.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing memulai dengan memberikan contoh bacaan al-Qur'an satu atau beberapa ayat saja, kemudian diteruskan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga selesai lima halaman dan diulang-ulang lagi hingga menjelang shalat isya', manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurnya tanpa memberi contoh, apabila salah ditegur lagi, jika masih salah hingga yang ketiga kalinya barulah pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sambil menjelaskan letak kesalahannya.

PONOROGO

Pada santri kelompok ini sudah diperkenankan untuk mulai menghafal al-Qur'an dengan dipandu oleh pembimbing *fashahah*nya.

e. Kelompok A

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok B, yaitu santri yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik, lancar, fashih dan jarang terjadi kesalahan, di samping itu mereka sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan dalam proses *muraja'ah*. Materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz. Targetnya adalah santri memiliki karakter *fashahah* yang standar, mampu membaca *bilisanin 'arobiyyin mubin*, menguasai *bacaan gharib* atau *musykilat* di dalam al-Qur'an, lancar bacaan dan hafalan, serta mampu menjelaskan dan mencontohkan cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing memulai dengan memberikan contoh bacaan al-Qur'an satu atau beberapa ayat saja, kemudian diteruskan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga menjelang shalat isya', manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurnya tanpa memberi contoh, apabila salah ditegur lagi, jika masih salah hingga yang ketiga kalinya barulah pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sambil menjelaskan letak kesalahannya.

PONOROGO

Santri pada kelompok ini dibimbing langsung oleh pengasuh dan di bawah kontrol beliau, karena *fashahah* harus dikawal terus meskipun sudah khatam hafalan terkadang para santri masih *sembrono* dan kurang memperhatikan rambu-rambu ketentuan membaca yang baik dan benar. Sambil *muraja'ah*, santri pada kelompok ini juga tetap dipandu dan dikontrol *fashahah* nya sehingga tetap terstandarisasi.

Untuk dapat memulai hafalan, santri harus berada pada posisi kelompok B. Sedangkan santri yang masih berada di kelompok E,D, C masih dibimbing untuk membenarkan bacaannya. Untuk membenarkan bacaan tersebut, santri diberikan waktu kurang lebih selama 6 bulan.

f. *Tasmi'*

Dalam *tasmi'* di PPHQ ini dilakukan sebelum wisuda. Dalam melakukan *tasmi'* ini, santri terlebih dahulu setoran secara hafalan (*bilghoib*) kepada ustadznya masing-masing sebanyak 3 kali. Setelah lulus, kemudian santri diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan *speaker* yang didengarkan oleh seluruh warga di PPHQ. Dalam 1 hari, santri harus mampu untuk menyelesaikan setoran hafalan sebanyak 30 juz. Setelah *tasmi'* selesai, maka santri boleh untuk mengambil sanad dan kemudian dilakukan prosesi wisuda.

PONOROGO

g. Kelompok Santri Pasca Tahfidz

Santri pada kelompok ini masih mengikuti bimbingan bacaan al-Qur'an namun tidak mengikuti kelompok yang ada, melainkan

menggunakan sistem yang diberlakukan pada masing-masing tempat. Namun demikian, rambu-rambu bimbingan *fashahah* masih tetap mengacu pada standar bacaan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Di antara kegiatan rutin mingguan santri kelompok ini adalah bimbingan *fashahah* setiap malam selasa di bawah kontrol langsung pengasuh dan dibimbing oleh beberapa senior di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng seperti KH. Abdullah Afif, KH. A. Syakir Ridlwan, KH. Muslihan Ahmad, KH. Muhtadi Mukhtar dan KH. A. Fathoni Dimyati serta beberapa *masyayikh* lainnya.

Di samping program tahfidz al-Qur'an, untuk mendukung tercapainya visi dan terlaksananya misi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, maka dikembangkan pula beberapa program tambahan, di antaranya:

a. Program Karantina Tahfidz

Program karantina tahfidz adalah salah satu program yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Program ini dikhususkan bagi santri Hamalatul Qur'an yang ingin lebih intens dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun ketentuan dari program ini adalah:

1) Peserta program adalah santri tahfidz murni di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
2) Peserta diperbolehkan mendaftar program dengan persyaratan perolehan hafalan minimal 10 juz, dan dipersilahkan mulai mengikuti program jika perolehan hafalan di atas 15 juz.

iain PONOROGO

3) Menyelesaikan setoran binnadzar 30 juz kepada pengasuh sebelum mengikuti program.
4) Berkomitmen mengikuti program karantina hingga selesai dan siap dikeluarkan dari program jika tidak memenuhi standar minimal keaktifan proses belajar (perolehan setoran minimal 1,5 juz/minggu).
5) Menyelesaikan khotmil qur'an binnadhar 7 kali dalam waktu 7 hari sebelum memulai setoran.
6) Tidak ngobrol, nongkrong, dan sejenisnya yang bisa mengganggu kelangsungan aktifitas program karantina.
7) Melanjutkan setoran muroja'ah kepada Pengasuh pasca program karantina.

Kegiatan harian yang diberlakukan dalam program ini sama dengan kegiatan harian di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an hanya saja ketika mengikuti program ini para santri dipersilahkan menyetorkan hafalannya sewaktu-waktu kepada pembimbing karena pembimbing selalu siap sedia mendampingi peserta program.

Program ini tidak dipungut biaya dan ditempatkan di asrama khusus, tepatnya di Dusun Sumberpenganten Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto. Penanggung jawab program ini, Ustadz M. Mujib mengatakan:

Selama mengikuti program ini, para santri dituntut untuk lebih fokus menghafal dengan target-target tertentu, bagi para santri yang tidak memenuhi target karena tingkat keaktifan yang kurang, maka akan dikembalikan ke asrama pusat Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an,

rata-rata santri yang menghafal di sini selesai dalam waktu 2-3 bulan saja.[107]

Dari hasil observasi yang dilakukan, para santri di asrama karantina memang lebih terkondisikan, di samping jumlah pesertanya yang terbatas (maksimal 30 peserta), juga penempatan peserta yang ada dalam satu lokasi rumah, sehingga memudahkan dalam pengawasan dan pengontrolan aktivitas harian santri.[108]

Namun demikian, kontrol Pembina pada peserta program karantina terkadang kurang maksimal karena minimnya tenaga pengkondisian dan keterbatasannya, sehingga di waktu-waktu tertentu (seperti waktu non setoran) para santri yang memiliki tingkat kesadaran dan kemauan rendah cenderung mencuri kesempatan.

b. Program *Wadil* Qur'an

Program ini merupakan program lanjutan di samping program yang ada. Maksud dari program ini adalah membekali para santri dengan hafalan al-Qur'an dan pendalaman *kutubussalaf*. Harapannya, di samping para santri memiliki kemampuan hafalan al-Qur'an yang baik, juga memiliki kemampuan mahir berbahasa Arab dan mendalami kitab-kitab salaf. Target awal dari program ini adalah para santri mampu membaca kitab fathul qorib dengan benar dalam waktu kurang dari 6 bulan.

Alhamdulillah sejak program ini dicanangkan hingga sekarang, para peserta cukup antusias untuk mengikuti program, hanya saja kendalanya kadang anak-anak itu sudah capek, karena seharian sudah terkuras tenaga dan pikirannya untuk tahfidz, dan malamnya baru ikut

[107] Wawancara dengan M. Mujib, penanggung jawab program karantania tahfidz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an di asrama karantina pada tanggal 26 Mei 2020.

[108] Observasi pada tanggal 26 Mei 2020 di tempat Karantina Tahfidz.

program, sehingga hasilnya kurang maksimal, kadang juga ada yang ketiduran karena sangking ngantuknya…[109]

Demikian yang disampaikan Ahmad Hafidz selaku penanggung jawab program. Program ini baru berjalan 4 bulan. Para peserta program ini adalah mereka yang sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan siap mendedikasikan dirinya di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

c. Program *Al-Qur'an Village*

Al-Qur'an Village merupakan salah satu Program dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang disediakan untuk semua orang di Indonesia khususnya santri Hamalatul Qur'an yang ingin menghafal Al-Qur'an dan belajar Bahasa Inggris, mereka akan lebih fokus untuk belajar, tidak hanya Al-Qur'an tapi juga Materi Bahasa Inggris. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang memiliki kegiatan harian yang sangat bagus seperti Sholat Tahajjud berjamaah, Sholat Dhuha, Muroqobah 5 Juz, Dzikrul Qur'an setelah Dhuhur dan Ashar, maka akan lebih lengkap jika dibekali dengan kemampuan berbahasa Inggris, seperti: *vocabularies, grammar, Public Speaking, toefl, translation*, Tafsir Al-Qur'an Bahasa Inggris.

Program ini dilaksanakan selama lima bulan dengan target pencapaian tahfidz 30 juz dan kemampuan berbahasa Inggris, adapun target capaian bahasa Inggris adalah:

[109] Wawancara dengan Ahmad Hafidz, Penanggung Jawab Program Wadil Qur'an Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an di kamar beliau pada tanggal 26 Mei 2020.

IAIN PONOROGO

Vocabularies, pronouncation, speaking, public speaking, grammar, examination, translation, telling stories, micro teaching, dan tafsir al-Qur'an berbahasa Inggris.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an dan Bahasa Inggris di Al-Qur'an Village adalah "*The Power Of Habituation Method*" dalam membiasakan para santri untuk selalu mempraktikkan bahasa inggris dalam kegiatan sehari-harinya, dengan tujuan untuk mempercepat penguasaan bahasa inggris bagi para santri secara efektif dan efisien.

Gambar 4.2. Tahapan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

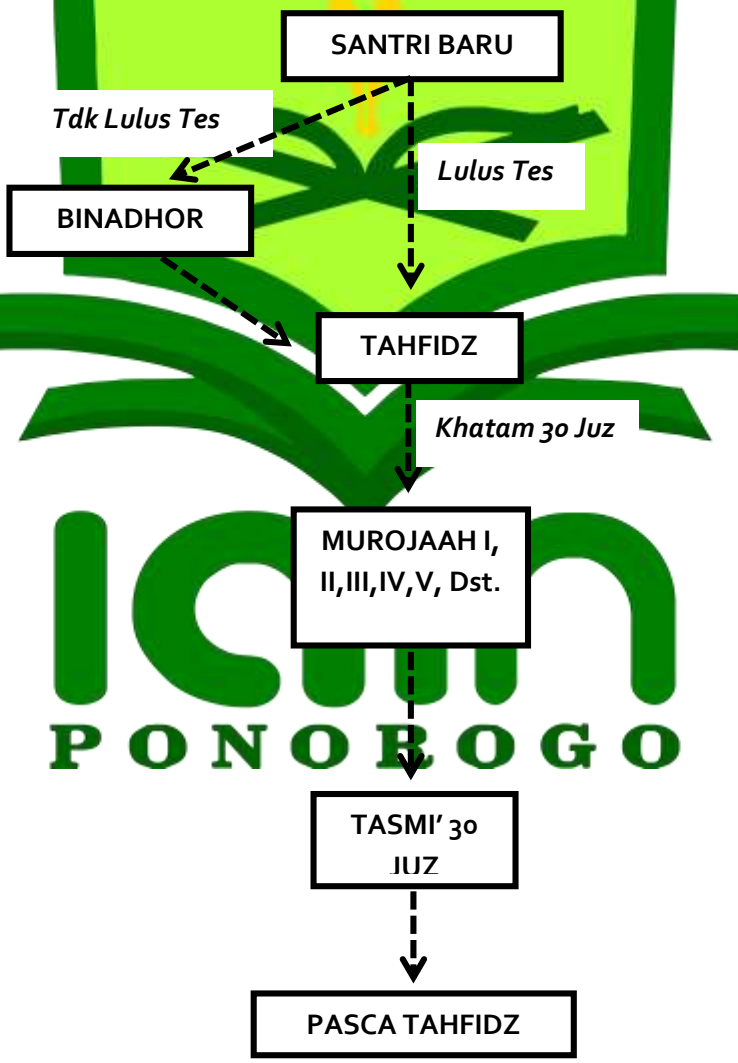

Sumber: Dokumen Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Tabel 4.5. Kegiatan harian santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	02.30 – 03.45	Sholat tahajud berjama'ah dengan bacaan (surat pendeknya) ½ juz
2	03.45 – 05.00	Sholat subuh berjamaah dilanjutkan membaca Al-Qur'an 1/4 Juz
3	05.00 – 05.30	Setoran membaca Al-Qur'an ½ Juz
4	05.30 – 06.00	Persiapan setoran hafalan (bagi yang setor) dan sekolah (bagi yang sekolah)
5	06.00 – 06.30	Sholat Dhuha dengan bacaan ½ juz
6	06.30 – 06.45	Makan Pagi
7	06.45 – 09.00	Membaca al Qur'an 5 juz,
8	09.00 – 11.00	taqoddum (setoran) bil ghoib sesi I
9	11.00 – 12.00	Istirahat
10	12.00 – 13.00	Sholat Dhuhur berjama'ah dan membaca Qur'an 1 juz (santri membaca bersama)
11	13.00 – 15.00	Taqoddum (setoran) Binnadhor dilanjutkan Makan siang & persiapan setoran
12	15.00 – 16.00	Sholat Ashar berjama'ah & Dzikrul Qur an 1 Juz (Santri membaca bersama)
13	16.00 – 17.30	Taqoddum (setoran) bil ghoib sesi II
14	17.30 – 19.00	Sholat Maghrib Berjama'ah, dilanjutkan dengan bimbingan Fashohah dan Sholat Isya' berjama'ah
15	19.00 – 19.15	Makan malam
16	19.15 – 21.00	Persiapan setoran
17	21.00 – 23.00	Taqoddum (setoran) bil ghoib sesi III
18	23.00 – 02.30	Istirahat

Sumber: Dokumen Pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Di samping kegiatan harian yang sudah ada, juga terdapat kegiatan mingguan sebagai berikut:

Tabel 4.6. kegiatan mingguan santri

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	PEMBIMBING
1	Senin	Selesai isya'	Pengajian Kitab *taqrib*	Ust. Ainur Rofiq, S.Hi.
2	Senin	Selesai isya'	*Safinatun Najah & Nahwu*	Ust. M. Sulhan

3	Senin	21.00-23.00	Fashohah Pasca Tahfidz	KH. Abdullah Afif, M.H.I.
4	Kamis	Selesai isya'	Latihan rutin (*terjadwal*)	Pengurus
5	Jum'at	Selesai Sholat Jum'at	Pengajian Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*	Ky. Fauzil Asy'ari
6	Jum'at	Selesai Ashar	Pengajian Kitab *Ta'lim Al Muta'alim*	Ust. Lutfi Salim

Sumber: Dokumen Pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Adapun kegiatan ekstrakulikuler meliputi:

1) Ngaji kitab Kuning
2) Membaca Yasin dan Tahlil
3) Membaca Maulid Diba'
4) Muhadhoroh, Gladi Bilal, Khutbah Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha
5) Fashohah Khusus Pasca Tahfidz
6) Gladi Imam Tarawih 30 juz
7) Mudarosah rutinan Huffadz di pelosok desa
8) Pembinaan pengembangan minat dan bakat di bidang al-Qur'an.

IAIN PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

Temuan yang telah dibahas pada bab IV akan dianalisis dan didiskusikan untuk mengaitkan hasil temuan tersebut dengan teori dan konsep yang relevan pada bab ini. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi; manajemen pembiayaan pendidikan dalam pengembangan kompetensi tahfidzul qur'an santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dan pengembangan kompetensi tahfidzul qur'an santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

Lebih lanjut analisis dan pembahasan pada bab ini sebagai berikut:

C. Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa manajemen pembiayaan pendidikan merupakan kerjasama antar *stakeholder* dalam suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan *budgeting*, *accounting* dan *auditing* terkait dana pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan, baik tujuan secara umum maupun spesifik dengan efektif dan efisien,[110] maka menurut peneliti pembiayaan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan anak didik menuju sesuatu yang ingin dicapai. Lembaga pendidikan yang baik belum tentu menarik biaya pendidikan

[110] Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 2nd ed. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 301.

yang cukup mahal. Begitu juga sebaliknya, lembaga pendidikan yang tidak menarik biaya sepeserpun, belum tentu lembaga pendidikan tersebut tidak baik.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah meningkatkan potensi peserta didik agar memiliki potensi spiritual keagamaan yang sesuai dengan keyakinannya, pengendalian diri yang baik, kepribadian yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[111]

Adapun tujuan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah sesuai dengan visinya, yaitu membantu santri *dhu'afa* menjadi *insan kamil hamilil qur'an lafdhan wa ma'nan wa 'amalan.* Jika dianalisis, maka tujuan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sudah sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003.

Dalam manajemen pembiayaan pendidikan, setidaknya ada 3 hal yang harus dilaksanakan, yaitu *budgeting* (perencanaan), *accounting* (pelaksanaan) dan *auditing* (evaluasi). Di PPHQ tidak ada perencanaan yang detail dalam pembiayaannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya proposal maupun bentuk lain yang digunakan untuk merancang biaya yang digunakan dalam pengembangan kompetensi santri. Namun di PPHQ sudah membuka rekening yang mengatasnamakan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Dalam hal ini lembaga PPHQ hanya melakukan pendekatan saja dengan para donator. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gus Ma'mun yang merupakan pengurus, khususnya bendahara dari PPHQ.

"Untuk mendapatkan donator, di lembaga kami tidak ada yang namanya pengajuan proposal mapun lainnya. Kita hanya ngobrol saja dengan

[111] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2003: 3.

para donator. Dan tanpa kita minta, para donator langsung saja mendonasikan hartanya untuk lembaga ini."[112]

Agar mendapatkan dana dari donatur maka setidaknya lembaga sekolah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:[113]

5. Pendekatan kepada calon donatur;
6. Meminta saran atau pendapat calon donatur tentang program yang diajukan;
7. Memberikan penjelasan yang meyakinkan bahwa manfaat dari program yang diajukan itu banyak;
8. Meyakinkan bahwa lembaga mampu untuk diberi kepercayaan oleh donatur.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan pengurus PPHQ, untuk mendapatkan dana dari donator, pengasuh PPHQ cukup melakukan pendekatan saja terhadap calon donator. Menurut pengurus, donator langsung percaya saja kepada pengasuh. Hal ini disebabkan PPHQ mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan ponpes lainnya, baik dalam kualitas santrinya maupun kuantitas santrinya yang sudah menyebar di berbagai wilayah Indonesia, bahkan ada yang keluar negri. Hal ini yang menyebabkan para donator memberikan kepercayaan yang tinggi kepada pengasuh PPHQ Jogoroto Jombang.

Jika dipadukan dengan teori lembaga ini sudah melaksanakan *budgeting*, yaitu ditandai dengan lembaga ini sudah membuka rekening yang mengatasnamakan PPHQ. Lembaga ini memang tidak meminta yang muluk-muluk kepada calon donaturnya, namun lembaga ini mampu menarik perhatian yang lebih kepada calon donator. Hal ini ditandai dengan saldo yang ada di

---

[112] Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Gus Ma'mun melalui whatsapp tanggal 2 November 2020.

[113] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 87.

rekening tersebut tak kunjung habisnya. Para donator pun tidak melaporkan ke Bu Nyai berapa besaran yang ia kirimkan ke nomor rekening PPHQ. Jadi, manajemen pembiayaan khususnya di *budgeting* dalam PPHQ Jogoroto Jombang tergolong konvensional.

Untuk *fundraising* dilakukan dengan menggunakan model wakaf uang dan wakaf jasa yang dilakukan melalui *direct fundraising* dan *indirect fundraising*. Hal ini artinya di PPHQ melakukan penggalangan dana kepada donator dengan cara melalui pendekatan. Dari donator tersebut donator memberikan uang dan jasanya secara cuma-cuma kepada pengasuh demi kelancaran pengembangan kompetensi di PPHQ. Pengasuh PPHQ melakukan pendekatan dengan cara langsung dan tidak langsung. Maksudnya dengan cara langsung adalah pengasuh meminta kepada donator secara langsung agar diberikan uang dalam waktu dekat, namun dengan menggunakan bahasa yang indah. Sedangkan secara tidak langsung, berarti pengasuh meminta donator kepada calon donator dengan waktu yang bisa ditenggang.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, di PPHQ juga tidak ada *accounting* yang detail (catatan mengenai pembiayaan secara terperinci). Dalam hal ini untuk uang makan santri dan keperluan yang lain dikendalikan oleh Bu Nyai langsung. Dalam hal ini Bu Nyai tidak pernah mencatat berapa besar yang harus dikeluarkan oleh lembaga untuk keperluan santri. Namun karena atas Ridho Allah, lembaga ini mampu mencukupi kebutuhan santri sehingga kegiatan dan pengembangan kompetensi santri dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan *ngendikan* Bu Nyai saat diwawancarai.

Tidak ada buku atau catatan sekecil apa pun mengenai pembiayaan. Kalau dihitung, ya nggak bakal sanggup. Ini semua atas Kehendak Allah SWT.

Bahkan pernah suatu hari tidak ada uang sepeserpun, sembako juga habis semua. Atas Ijin Allah, ada kiriman 1 ton beras beserta sembakonya.[114]

Dalam teori, di PPHQ sudah melaksanakan *accounting*, namun *accounting* yang dilakukan di lembaga ini menggunakan system konvensional. Hal ini dibuktikan dengan lembaga PPHQ mampu mengelola dana konsumsi yang diambilkan dari rejeki yang di dapatkan oleh pengasuh dan juga donator yang telah mendonasikan hartanya lewat nomor rekening atas nama Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoto Jombang. Untuk berapa besarnya, pengasuh dan pengelola (Bu Nyai) tidak dapat menyebutkan besaran biaya yang digunakan untuk konsumsi para santri. Hal ini disebabkan karena tidak ada catatan sekecil apapun tentang biaya konsumsi maupun biaya lainnya.

Dalam konsumsi, donator tidak hanya memberikan harta melalui nomor rekening, tapi ada juga yang secara langsung mengirimkan sembako ke lembaga ini. Sembako ini murni dari donator, bukan bantuan dari pemerintah. Sembako ini berupa beras, gula, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi para santri. Terkadang ada juga masyarakat sekitar yang memberikan makanan dengan cuma-cuma kepada santri.

Untuk bisyaroh ustadz maupun pembimbing program, PPHQ mendapatkan ustadz dan pembimbing dimana ustadz dan pembimbing melakukan dengan ikhlas tanpa mengenakan biaya sama sekali. Ustadz dan pembimbing PPHQ merupakan pengasuh dari pondok pesantren yang didirikan oleh ustadz dan pembimbing masing-masing. Untuk keperluan hidup, ustadz dan pembimbing PPHQ sudah memiliki usaha sendiri tanpa meminta kepada lembaga.

[114] Wawancara dengan istri Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an di PPHQ tanggal 21 Oktober 2019.

PONOROGO

Pengasuh menjalin hubungan dengan para ustadz maupun pembimbing dengan baik. Karena ustadz maupun pembimbing PPHQ merupakan teman seperjuangan pengasuh PPHQ tempo dulu ketika pengasuh PPHQ masih mencari ilmu di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Yaitu KH. 'Ainul Yaqin.

Khusus untuk santri yang masih berada di program E, D dan C dibimbing oleh santri yang ditunjuk oleh Kyai 'Ainul Yaqin. Pembimbing yang ditunjuk adalah santri PPHQ yang dianggap sudah mampu untuk membina di program E, D, dan C.

Di PPHQ juga tidak ada *auditing* yang spesifik. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an merupakan lembaga pribadi, bukan lembaga milik pemerintah maupun lembaga yayasan. Hal ini ditandai dengan pengurus maupun pengasuh sama sekali tidak pernah melakukan evaluasi terhadap manajemen pembiayaannya. Namun, menurut peneliti jika lembaga ini dievalusi oleh peneliti, PPHQ Jogoto Jombang sudah menjadi lembaga yang efektif dalam hal pembiayaan pendidikannya. Hal ini dikarenakan di PPHQ memakan biaya yang sedikit, bahkan untuk santrinya digratiskan. Namun, tujuannya bisa tercapai.

Mulai tahun 2011 sampai dengan 2016, wisuda dilaksanakan dalam 2 tahun sekali. Pada tahun 2012 ada sekitar 67 santri yang di wisuda, pada tahun 2014 ada sekitar 350 santri yang diwisuda, pada tahun 2016 ada sekitar 750 santri yang diwisuda. Mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 wisuda dilaksanakan 1 tahun sekali. Pada tahun 2017 ada sekitar 300 santri yang diwisuda, pada tahun 2018 ada sekitar 450 santri yang diwisuda, pada tahun

2019 ada sekitar 550 santri yang diwisuda. Pada tahun 2020 ini wisuda dilaksanakan dengan virtual. Dalam wisuda kali ini, santri tetap diwisuda ditempat. Namun tidak menghadirkan wali santri. Wali santri bisa melihat prosesi wisuda melalui youtube. Pada tahun 2020 ini ada sekitar 700 santri yang diwisuda.

Untuk anggaran dalam prosesi wisuda ini, ditanggung oleh pengasuh PPHQ yang diambilkan dari rejeki pengasuh PPHQ, donator PPHQ dan shodaqah yang diberikan oleh wali santri.

Menurut Supriyadi, sumber pembiayaan pendidikan pada tingkat makro bersumber dari pendapatan negara dari sektor pajak dan pendapatan dari sektor non pajak seperti pemanfaatan SDA dan produksi nasional lainnya yang pemanfaatannya dalam gas dan non migas, keuntungan dari ekspor barang dan jasa, bantuan dalam bentuk hibah dan pinjaman luar negeri.[115]

Dalam buku Nawawi disebutkan bahwa sumber dana di lingkungan lembaga pendidikan tidak hanya dari pemerintah melalui APBN dan APBD. Namun juga bersumber dari murid/orang tua dalam bentuk SPP dan dari sumber masyarakat melalui Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (BP3).[116] Karena terbatasnya anggaran pemerintah untuk pembiayaan dalam lembaga pendidikan, maka pembiayaan dalam pendidikan juga dibebankan kepada keluarga dan masyarakat.

PONOROGO

[115] Dedi Supriyadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 5.

[116] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), 72.

Di dalam buku H.A.R-Tilaar, menyebutkan sumber pembiayaan pendidikan ada 3, yaitu:[117]

1. Pemerintah, yang digunakan untuk biaya rutin dan biaya pembangunan lembaga pendidikan.
2. SPP, yang digunakan untuk biaya kegiatan di sekolah (berlaku untuk SMA sederajat dan Perguruan Tinggi).
3. Sumbangan untuk Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (BP3).

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dalam sumber – sumber pembiayaan pendidikan tidak melibatkan pemerintah, SPP maupun sumbangan BP3. Namun Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mendapatkan sumber biaya pendidikan melalui bentuan dari donator-donator yang rutin dan menjalin kerjasama dengan PT. Mahakam Kencana Padi, Pesantren – pesantren mitra prakarsa HQ AL-ITQON, SAFINDA, dll dan juga Lembaga luar dan bentuk kerja sama (PSQ, GENTA, GLOBAL, BEC, dll).

Maka dari itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan BP3 mampu memberikan perhatian yang khusus kepada lembaga PPHQ ini.

D. Pengembangan Kompetensi Tahfidzul Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an memberikan ketentuan syarat utama dalam menghafal al-Qur'an yang baik bagi para santrinya yaitu dengan menggunakan bacaan yang baik sesuai dengan standar ketentuan membaca al-Qur'an, yaitu standar ilmu tajwid. Ilmu tajwid wajib 'ain dipelajari secara

[117] H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 1995), 424.

PONOROGO

praktis dan wajib kifayah dipelajari secara teoritis. Oleh karena itu Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sangat memperhatikan aspek fashahah dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

Bimbingan fashahah ini dilakukan secara rutin setiap ba'da maghrib, tujuannya adalah agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar atau *haqqut tilawah*, menguasainya secara teori dan praktik. Mayoritas santri mampu meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'annya dalam waktu yang tidak lama, hal ini karena di samping ada pembekalan ilmu tajwid secara teoritis, juga yang paling dominan adalah pembekalan tajwid secara praktis.

Semakin sering para santri berinteraksi dengan al-Qur'an, bersama dengan lingkungan yang mendukung fasihnya bacaan al-Qur'an, maka semakin cepat dia menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu perbaikan bacaan al-Qur'an.

Dalam teori kompetensi ada beberapa karakteristik, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dalam hal ini yang paling banyak dilaksanakan adalah ketrampilan, yakni ketrampilan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Untuk pengetahuan, santri dituntut untuk mengetahui dan mendalami ilmu tajwid untuk memulai menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan untuk sikap, santri dituntut untuk terbiasa melakukan interaksi dengan Al-Qur'an.

Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah berupa pembiasaan para santri berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan membaca, menyimak, menyetorkan bacaan secara *bi al-Nadhar* (dengan melihat) *bi al-ghaib* (dengan hafalan/ tanpa melihat mushaf), maupun dalam aktivitas-aktivitas yang lain.

PONOROGO

Latihan-latihan pembiasaan yang sudah diberlakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebaiknya dilanjutkan oleh santri ketika kembali ke rumah masing-masing, karena dalam realitanya kebanyakan santri enggan untuk melakukan aktivitas pesantren ketika berada di rumah, hal ini dikarenakan koneksi antara kondisi dan tindakan melemah karena latihan tidak terus berlanjut. Oleh karena itu hendaknya pesantren mengarahkan santri untuk terus melanjutkan aktivitas pesantren selama berada di rumah.

Beberapa aktivitas pendukung di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah:

a. *Qiro'atul Qur'an Fish Sholah Tahajjud*

Dalam kegiatan ini para santri melaksanakan shalat berjamaah tahajjud dua rakaat, dengan dipimpin oleh imam. Imam membaca al-Qur'an bi *al-ghaib* sebanyak setengah juz dalam dua rakaat dengan disimak oleh makmum, bacaan imam tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, dibaca dengan *tartil* dan jelas agar bisa disimak dan diikuti oleh makmum, apabila imam salah maka makmum yang ditunjuk membetulkannya.

Hal ini sangat baik untuk melatih para santri terbiasa melakukan shalat tahajjud, karena kemuliaan seorang mukmin terletak pada tahajjudnya, di samping itu, shalat tahajjud terbukti memiliki banyak manfaat secara psikis dan psikologis. Dari sisi tahfidz, menyimak bacaan al-Qur'an di dalam shalat memiliki faidah membantu meningkatkan kuatnya hafalan karena konsentrasi tertinggi ada di dalam shalat.

IAIN PONOROGO

Kondisi psikis yang stabil merupakan faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan dalam belajar, apalagi menghafal. Kegiatan menghafal membutuhkan kondisi fisik dan psikis yang tenang dan stabil. Kondisi ini bisa dibentuk dengan melaksanakan shalat malam (tahajjud) secara rutin.

b. *Qiro'atul Qur'an Fish Sholah Dhuha*

Shalat dhuha di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang dilakukan dengan berjamaah dan dibaca dengan bacaan *jahr* dengan maqra' setengah juz terkadang menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat, karena jarang dilakukan dan dalam *ta'bir fiqh* dinyatakan tidak adanya kesunnahan melakukan hal tersebut. Dalam hal ini terdapat satu keterangan dalam kitab *bughyah al-mustarsyidin*:

Shalat dhuha atau witir berjamaah itu hukumnya boleh selama tidak mengandung hal terlarang semisal mengganggu atau menyebabkan orang-orang awam berkeyakinan bahwa shalat sunnah berjamaah itu bagian dari ajaran Islam. Jika ada unsur terlarang di dalamnya maka tidak ada pahalanya, bahkan haram dan harus dilarang". [Bughyah al Mustarsyidin - hal 67].

Kebolehan sholat dhuha berjama'ah tersebut dengan catatan apabila tidak menimbulkan keharaman, semisal orang-orang yang mengetahuinya menyangka bahwa sholat dhuha disunahkan dikerjakan berjama'ah, jika menimbulkan hal seperti itu maka sholat dhuha berjamaah tersebut haram dilakukan.

Kesimpulannya, sholat dhuha lebih baik dikerjakan sendirian, namun boleh dikerjakan secara berjama'ah apalagi jika bertujuan mengajarkan tata caranya atau memberikan semangat, asalkan tidak menimbulkan keharaman.

PONOROGO

Dalam hal ini pelaksanaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bernilai edukatif dan sifatnya sebagai bentuk latihan pembiasaan bagi santri, terlepas dari ikhtilaf ulama mengenai pahala yang melakukannya secara berjamaah. Selain itu Manfaat lain dari Shalat Dhuha adalah mampu memberikan pengaruh bagi kecerdasan intelektual, fisik, spiritual, emosional.

c. *Dzikrul Qur'an*

Dzikrul qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dilakukan secara bersama-sama. Tujuan adanya aktivitas dzikrul qur'an ini agar para santri menjadi terbiasa melafalkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar, adanya aktivitas dzikrul qur'an hendaknya disertai dengan kontrol dari pengawal program, agar hasilnya maksimal.

d. *Muraqabah* 5 Juz

Cara yang dipakai adalah dengan membagi al-Qur'an menjadi enam bagian, masing-masing bagian 5 juz. Pelaksanaan muraqabah 5 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sudah berjalan sesuai jadwal, hanya perlu ditingkatkan dalam pengawasan dan evaluasi, karena dalam observasi yang dilakukan peneliti, masih banyak santri yang melaksanakan kegiatan *muraqabah* 5 juz tapi tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh, ada yang sambil tidur, ada yang lalu lalang ke kamar mandi dan sebagainya. Hal ini tentu menghambat proses pendidikan yang ada, maka hendaknya kegiatan yang ada ditingkatkan kedisiplinannya dengan jalan memaksimalkan tenaga penggerak yang ada, seperti banser dan keamanan.

PONOROGO

e. *Taqaddum* Al-Qur'an

Menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada pembimbing yang telah dipersiapkan sebelumnya. Target setoran ini adalah santri mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an sampai 30 juz dalam waktu 6 bulan.

Metode menghafal, adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid dan anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah[118].

Metode ini dilakukan dengan cara mengulang ulang materi yang telah dipelajari dengan mengulang-ulangnya tidak cukup dengan tiga lima kali saja, terapi dilakukan terus menerus hingga benar-benar melekat dalam ingatan. Metode ini bertujuan untuk menguatkan ingatan dan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi yang akan dikaji.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai setoran hafalan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, yaitu: (1). target setoran adalah ¼ juz setiap hari. (2). Setoran kepada pembimbing adalah setoran hafalan tambahan dari juz awal hingga khatam, apabila sudah khatam maka dilanjutkan dengan setoran muraja'ah (mengulang hafalan) kepada pengasuh dengan target ½ juz sehari. (3). Jika target tersebut sudah terpenuhi maka ditingkatkan menjadi target setoran 1 juz setiap hari, lalu dua juz setiap dari, 3 juz dan seterusnya hingga betul-

[118] Tim Penulis, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat*, Jakarta : DitPeka Potren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003,h. 18

PONOROGO

betul hafal dengan baik dan siap melaksanakan *tasmi'* (menyimakkan hafalan kepada masyarakat) sebanyak 30 juz.

Pada umumnya, barang siapa yang menghafal dengan cepat tanpa mengulanginya, maka diapun akan cepat lupa. Dan sungguh kebanyakan pelajar pada zaman dahulu mencurahkan kesungguhan mereka dalam menghafal. Sampai salah satu seorang di antara mereka dalam membaca satu hadits atau bab sebanyak 100 kali sehingga melekat dalam benaknya. Setelah itu mereka mengulang ulang apa yang telah mereka hafal [119]

Oleh karena itu proses setoran hafalan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an harus memperhatikan kelancaran dan kualitas hafalan sehingga layak untuk diuji, tidak hanya sekedar menghafal cepat, tetapi juga menghafal tepat.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an ada dua jalur, pertama: mengafal Al-Qur'an program khusus yaitu mengkonsentrasikan menghafal secara khusus dan tidak mempelajari ilmu yang lain. Kedua: program menghafal dengan mengikuti program studi lain secara berjenjang dari tiga tahun sampai empat tahun. Di PPHQ ini, terdapat 2 jalur, yaitu santri yang murni untuk menghafalkan Al-Qur'an saja dan santri yang menghafal Al-Qur'an diiringi dengan sekolah. Untuk pendidikan sekolah, santri PPHQ mengenyam pendidikannya di lembaga lain yang berdekatan dengan PPHQ.

Dalam teori, untuk menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa metode, antara lain : *wahdah, kitabah, sima'i*, gabungan, *jama'*. Di PPHQ dalam hal

[119] I'dad: "*Isa Bin Sa'ad Alu 'Uwayn, Kaifa Tathlub Al-'Ilm, Dialog Bersama Fadhilatul Syaikh Al-Alamah Dr. Abdullah Bin Abdurrahman Al Jibrin*, h. 13.

PONOROGO

metode untuk mengahafalkan Al-Qur'an sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di PPHQ menggunakan metode *wahdah, sima'i* dan *jama'*.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) 2) Latihan dan Pembiasaan 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*) 4) Nasehat (*mauidah*) 5) Kedisiplinan 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*). Di PPHQ metode yang dilakukan untuk membentuk perilaku santri antara lain:

1. Metode keteladanan. Dengan cara pengasuh selalu melaksanakan shalat wajib berjamaah dan shalat sunnah seperti tahajjud dan dhuha serta pengasuh selalu menderas Al-Qur'annya dimanapun berada.
2. Metode latihan dan pembiasaan. Santri selalu dilatih untuk terus dapat melaksanakan pembiasaan yang ada di PPHQ, yaitu selalu dilatih untuk terbiasa menderas Al-Qur'an.
3. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran). Dalam hal ini santri dapat memperoleh pelajaran langsung ketika santri tersebut lalai untuk menderas Al-Qur'an. Secara otomatis, santri yang lalai untuk menderas Al-Qur'an, akan ketinggalan dengan temannya yang tidak lalai untuk menderas Al-Qur'an.
4. Mendidik melalui *mau'idhah* (nasehat). Dalam hal ini pengasuh PPHQ seiring dengan santri menyetorkan hafalannya, pengasuh PPHQ tersebut juga memberikan nasehat-nasehat kepada santri.
5. Mendidik melalui kedisiplinan. Dalam hal ini santri PPHQ diwajibkan untuk selalu mengikuti kegiatan yang dijadwalkan oleh pengasuh dan

pengurus. Dengan adanya metode ini diharapkan santri mampu menyelesaikan hafalan A-Qur'an dengan waktu maksimal 6 bulan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang mengenai manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang dilakukan dengan menggunakan metode konvensional. *Fundrising* dilakukan dengan menggunakan model wakaf uang dan wakaf jasa yang dilakukan melalui *direct fundraising* dan *indirect fundraising*. Dalam pengelolaan keuangan (akomodasi, investasi, dan personalia) pengasuh memiliki akuntabilitas yang sangat tinggi, sehingga mampu memunculkan rasa kepercayaan terhadap donator. Kegiatan yang dilaksanakan sangat efisien dan efektif yang ditandai dengan santri digratiskan seluruh biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung, namun santri mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 6 bulan yang yang sesuai dengan syarat dengan program karantina hafidz. Hal ini bisa disimpulkan bahwa meskipun suatu lembaga pendidikan melakukan pembiayaan pendidikan konvensional, belum tentu lembaga tersebut tidak mampu untuk mengembangkan kompetensi yang ada pada peserta didik/santri. Maka dari kesimpulan tersebut, peneliti dapat menggarisbawahi bahwa belum tentu lembaga pendidikan yang manajemen pembiayaannya menerapkan

system konvensional tidak mampu untuk mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan meningkatkan mutu lembaganya.

B. Saran-saran

Beberapa saran dikemukakan sebagai implikasi hasil penelitian. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepada Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang:
   a. Hendaknya menerapkan teori manajemen pembiayaan pendidikan yang terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi (sesuai teori manajemen pembiayaan modern).
   b. Sistem pembelajaran yang sudah dibangun diperbaiki secara bertahap.
   c. Memaksimalkan potensi sumber daya yang ada.
2. Kepada pemerintah:

   Hendaknya memberikan perhatian, baik secara moril maupun materiil untuk pengembangan dan keberlangsungan program pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.
3. Kepada pondok pesantren al-Qur'an secara umum:

   Hendaknya program dan sistem yang dicanangkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bisa diadopsi dan diambil sisi positifnya untuk diterapkan di lembaga lain.
4. Kepada peneliti lain:
   a. Dapat mengembangkan dan menindaklanjuti penelitian ini
   b. Dapat mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

IAIN PONOROGO

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Syihabuddin. *Mukhtashor Shohih al-Bukhari*. Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 2015.

Akbar, Ali dan Hidayatullah Ismail. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, *JURNAL USHULUDDIN*, 2016.

Akdon, Dedy Achmad Kurniady, dan Deni Darmawan. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2015.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin, Jilid III* . Dar-al-Mishri: Beirut . 1977.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.

An Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan dan Sulaiman. Bandung : CV. Diponegoro, 1992.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rajawali, 2012.

Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001.

Cohn, Elchanan. *The Economic of Education*. Cambridge, Massachusetts : Baliinger Publishing, 1979.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Toha Putra, tt.

Djojonegoro,Wardiman. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1996.

Fatah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Fatah, Nanang. *Studi Tentang Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998.

Fattah, Nanang *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Hani, Umu. *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al'Quran Santri PP. Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta* Skripsi Thesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

PONOROGO

http://panduanmenarik.blogspot.com/2013/12/5-pondok-tahfidz-quran-terbaik-di.html, diakses pada tanggal 15/11/2018 jam 09.02 WIB.

https://muslim.or.id/8269-informasi-pendaftaran-santri-baru-pesantren-islam-al-irsyad-tahun-pelajaran-20122013.html, diakses pada tanggal 15/11/2018 jam 08.57 WIB.

Jurnal Pendidikan Penabur - No.13/Tahun ke-8/Desember 2009, Implikasi Manajemen Keuangan Sekolah, halaman 84, penerbit : BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR (BPK PENABUR), Jakarta Barat, Implikasi Manajemen Keuangan Sekolah Terhadap Kualitas Pendidikan, *David Wijaya.*

Matin. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Nawawi, Hadari *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya : Al-Ikhlas, 1993.

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa, 1986.

PH, Slamet. *Handout Kapita Selekta Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama DEPDIKNAS RI, 2005.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Duta Rakyat, 2002.

Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.

Republika.co.id edisi 09 Januari 2016.

Rohmah, Noer dan Zaenal Fanani. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Madani, 2016.

Rusyan, A. Tabrani dan Yani Daryani. *Penuntun Belajar yang Sukses*. Jakarta: Bina Karya, tt.

Satori, Djaman. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka. Isjoni, 2007.

Shalahuddin, Mahfud. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, tt.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 7 Cetakan VII. Jakarta: Lentera hati, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Supriadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2010.

Supriyadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Tilaar, H. A. R. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 1995.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003.

Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, tt.

Zainal, Veithzal Rivai. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

PONOROGO

Zen, Ahmad Muhaimin. *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an* . Jakarta: Ademesa, 2012.